



SKRIPSI

**KEBERADAAN INSTRUMEN *I-KEKE* PADA UPACARA ADAT
MAPPANDOE' MANURUNG DI MASYARAKAT ADOLANG
KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE**

**AHMAD ASHARY NAIM
1482042002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**KEBERADAAN INSTRUMEN *I-KEKE* PADA UPACARA ADAT
MAPPANDOE' MANURUNG DI MASYARAKAT ADOLANG
KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sendratasik*

**AHMAD ASHARY NAIM
1482042002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**


PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "KEBERADAAN INSTRUMEN I-KEKE PADA UPACARA ADAT *MAPPANDOE'* MANURUNG DI MASYARAKAT ADOLANG KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE" yang disusun oleh AHMAD ASHARY NAIM / 1482042002, diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan SK No. 997A/UN36.21/DL/2019, untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Rabu, 29 Mei 2019.

Disahkan oleh,

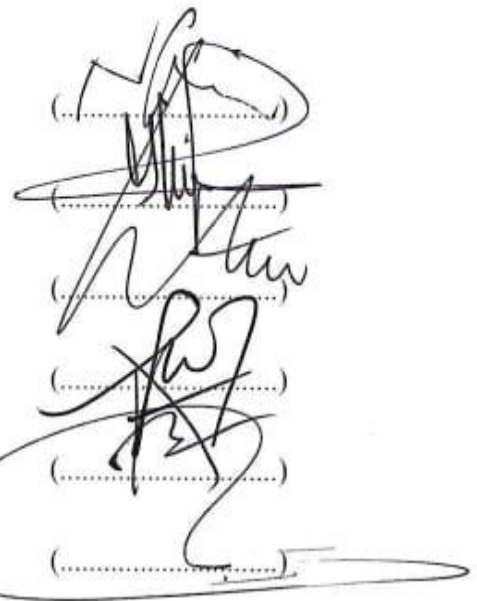
Dekan Fakultas Seni dan Desain




Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia ujian :

1. Ketua : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Sekretaris : Dr. Heriyati Yatim, M.Pd.
3. Pembimbing I : Hamrin, S.Pd,M.Sn.
4. Pembimbing II : Dr. Andi Padalia, M.Pd.
5. Penguji I : Dr. Andi Jamilah, M. Sn.
6. Penguji II : Dr. Andi Ihsan, S.Sn, M.Pd



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

KEBERADAAN INSTRUMEN *I-KEKE* PADA UPACARA ADAT *MAPPANDOE'* *MANURUNG* DI MASYARAKAT ADOLANG KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE

Atas Nama :

Nama : Ahmad Ashary Naim
NIM : 1482042002
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Setelah diperiksa, dan diteliti, maka skripsi telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

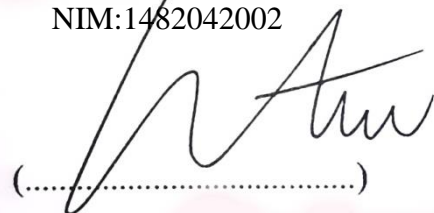
Makassar, 25 Mei 2019

Yang mengajukan



Ahmad Ashary Naim

NIM:1482042002

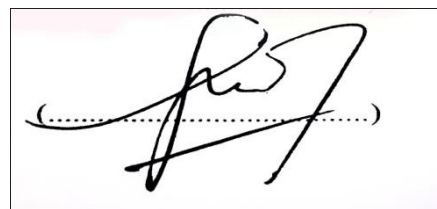


(.....)

Dosen Pembimbing :

1. **Hamrin, S.Pd, M.Sn**
NIP. 19730202 200801 1 007

2. **Dr. Hj. A Padalia, M.Pd**
NIP. 19591006 198702 2 001



(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ahmad Ashary Naim


NIM : 1482042002

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan copyan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil copyan ataupun jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 25 Mei 2019



Ahmad Ashary Naim
NIM. 1482042002

MOTTO

“Benar tidaknya suatu pekerjaan tanyakanlah kepada hati nuranimu, sebab hati nuranilah yang bisa menjelaskan kebenaran dan ketidak benaran”

(Ahmad Ashary Naim)

*Tulisan ini adalah sebuah persembahan
Untuk
”Orang Tuaku”*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamin ungkapan puji syukur tiada henti ke hadirat dan kebesaran Allah SWT yang telah memberi maghfirah cinta-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberadaan Instrumen *I-Keke* Pada Upacara Adat *Mappandoe’ Manunrung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene”. Shalawat dan salam terkhusus kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta dan semoga syafaat baginda Rasul tetap menurun kepada kita semua. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sangat dalam khususnya kepada kedua orang tua tercinta yakni Muhammad Naim Sail (bapak) dan Rahma Sagena, S.Pd (mama) yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, semangat, serta senantiasa mendoakan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Karya ini kupersembahkan khusus untuk kalian pahlawanku dan semoga kalian berdua senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang, Amiin. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil.

Maka pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan penghormatan serta ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp yang telah memberikan dukungan dan segala bentuk pelayanannya bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
2. Ibunda Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum, Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar bersama jajarannya beserta staf, atas segala bentuk pelayanannya yang telah memberikan fasilitas dalam perkuliahan dan persetujuan mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik, Ibunda Dr. Hj. Heryati Yatim, M.Pd atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mengarahkan serta memberikan saran-saran untuk mewujudkan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Hamrin, S.Pd, M.Sn yang selalu tegar dan sabar memberi semangat, bimbingan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd senantiasa membimbing, memberi semangat, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan di Fakultas Seni dan Desain khususnya pada Prodi Pendidikan Sendratasik.
7. Keluarga besar Uwake' Culture Foundation serta Lingkar musik Uwake' tanpa terkecuali yang mengajari penulis berproses dan memahami arti kehidupan

yang sebenarnya baik dalam maupun luar kampus, tanpa bergabung dengan mereka penulis tidak akan mengalami perubahan yang luar biasa. Terima kasih banyak.

8. Bapak Gading I-Corai sebagai *Pappuangang* Adolang yang rela mengorbankan waktunya untuk memberikan pelajaran, arahan dan sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Bapak Husain bersedia menjadi narasumber dan pemberi wejangan kepada penulis. Beliau juga merupakan perangkat adat *Pappuangang* Adolang.
10. Bapak M.Asing R, BA sebagai budayawan di Kabupaten Majene. Menyempatkan dirinya dalam membimbing penulis, memberikan masukan, pandangan hidup, dan siap berperan sebagai narasumber.
11. Kakanda Kausar dan keluarga sebagai motivator, memberikan bimbingan, dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
12. Keluarga besar Bapak Abdul Wahab yang telah bersedia membimbing dan mengajari penulis dalam berbagai hal sehingga membuat penulis menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
13. Kakanda Rahmat Muchtar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter berkesenian penulis.
14. Kakanda Muhammad Ishaq sebagai seniman dan guru saya dalam berbicara masalah kesenian musik tradisional Mandar dan budaya.
15. Kakanda Ridwan Alimuddin selaku budayawan yang membantu saya dalam berbagi informasi kebudayaan Mandar.


16. Kakanda Dalif selaku budayawan yang membantu penulis dalam menjelaskan segala macam terjemahan bahasa Mandar ke bahasa Indonesia
17. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Majene beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan izin peneliti melakukan penelitian.
18. Kepala Desa Adolang, beserta seluruh pegawai kantor Desa Adolang yang memberikan izin serta arahan kepada peneliti tentang penelitian ini.
19. Saudara saudariku kelas musik 2014 terima kasih banyak atas persaudaraannya dan semoga kita bisa sama-sama memajukan musik ke depannya. Keluarga besar “Kelas B Sendratasik 2014” yang telah memberikan semangat dan menemani proses perkuliahan selama di kampus tercinta. Terima kasih telah menjadi sodara (i) selama penulis berada di kampus tercinta FSD UNM.
20. Teman-teman seperjuangan “Reinkarnasi 2014” Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
21. Sahabat-sahabat Lembaga Kemahasiswaan MAPERWA, BEM, Biro, dan Himpunan FSD UNM. Terima kasih kerja samanya serta pelajaran luar biasa selama berada di lingkungan FSD UNM.
22. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL Angkatan XVI UNM Kabupaten Polewali Mandar, Lemo Squad, serta adik-adik di Sekolah Al Wasilah Lemo yang sering memberikan cerminan dalam bersikap.
23. Kawan-kawan Pekerja Seni Kampus Makassar dan kawan-kawan Asosiasi Aspiratif Mahasiswa, yang menyempatkan waktunya dalam berbagi pengalaman, pembelajaran serta proses bersama.

24. Semua pihak lain yang telah membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bantuan, doa dan semangat yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini. Olehnya itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan peneliti agar dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya bagi dunia pendidikan dan menambah referensi tentang Musik Tradisional yang ada di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Makassar, 25 Mei 2019



Penulis

ABSTRAK

Ahmad Ashary Naim, 2019. Keberadaan Instrumen *I-Keke* Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolung Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Skripsi. Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Keberadaan Instrumen *I-Keke* Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolung Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan bagaimana keberadaan Instrumen *I-Keke* Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolung Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Populasi penelitian ini adalah budayawan, tokoh masyarakat, seniman dan perangkat adat *Pappuangang* Adolung. Karena jumlah populasi dapat dijangkau oleh peneliti, maka keseluruhan populasi dapat dijadikan sampel. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan instrument *I-Keke* pada masyarakat telah ada pada zaman *Tomanurung* dan keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* bersamaan dengan awal diadakannya ritual tersebut adapun proses perevitalisasiannya adalah diadakannya pagelaran upacara adat Adolung oleh masyarakat Adolung yang memunculkan kembali ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan pemerintah daerah dalam hal perevitalisasian budaya ini menghadirkan upacara tersebut pada hari jadi majene yang 472. Juga perangkat adat *Pappuangang* Adolung membuat imitasi dari Instrumen *I-Keke* agar memudahkan masyarakat untuk mempelajarinya dan mengembalikan keberadaan Instrumen *I-Keke* dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* yang diposisikan sebagai benda pusaka dan pengiring upacara adat *Mappandoe' Manurung*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian terdahulu.....	7
2. Deskripsi Istilah.....	7
a. Kesenian Tradisional.....	7
b. Musik Tradisional.....	8
c. <i>Aerophone</i>	8
d. Masyarakat.....	9
e. Kabupaten Majene	9

3.	Landasan Teori.....	10
a.	Upacara adat.....	10
b.	Kebudayaan.....	11
c.	Instrument musik.....	11
d.	Revitalisasi.....	11
e.	Keberadaan.....	12
f.	Fungsi musik.....	12
B.	Kerangka Pikir.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		14
A.	Jenis Penelitian.....	14
B.	Sasaran dan Sumber data.....	16
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.	Studi Dokumen atau Teks	17
2.	Observasi	17
3.	Wawancara	17
4.	Dokumentasi.....	17
D.	Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		19
A.	Hasil Penelitian	19
1.	Keberadaan Instrument <i>I-Keke</i> Pada Upacara Adat <i>Mappandoe'</i> <i>Manurung</i>	19
a.	Asal-usul kehadiran instrument <i>I-Keke</i> di tanah Adolang	19
b.	Keberadaan Instrumen <i>I-Keke</i> pada Upacara adat <i>Mappandoe'</i> <i>Manurung</i>	27
2.	Bentuk perevitalisasian intstrumen <i>I-Keke</i> dalam upacara adat <i>Mappandoe' Manurung</i>	40
a.	Bentuk perevitalisasian oleh pemerintah Kabupaten Majene...	40
b.	Bentuk perevitalisasian oleh Masyarakat Adolang.....	44

B. PEMBAHASAN	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik tradisional dari kelompok suku bangsa yang bermukim di Propinsi Sulawesi Barat pada dasarnya adalah warisan budaya daerah suku Mandar yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Alat musik tradisional adalah musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan. Setiap pewaris kebudayaan selayaknya mampu mencerminkan kehidupan yang telah digariskan oleh kebudayaannya itu sendiri dan dapat lebih dikembangkan serta dilestarikan untuk menjaga nilai-nilai luhur sebagai benteng dalam menepis kebudayaan modern yang seolah-olah ingin membumi hanguskan kebudayaan masa lampau.

Informasi mengenai penelitian tentang alat musik tradisional khususnya di daerah Sulawesi Barat masih tergolong langka. Perihal yang membicarakan tentang kepustakaan tersebut masih sangat kurang dikarenakan penelitian mengenai musik tradisional peminatnya masih sangat minim, seiring perkembangan zaman sudah terdesak oleh peralatan dan kesenian di masa modernisasi dan globalisasi.

Untuk memajukan nilai-nilai kebudayaan tradisional, masyarakat pada umumnya harus lebih menjaga dan ikut melestarikan serta memperkenalkan warisan nilai budaya dengan mengaktualisasi, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkenalkan kepada khalayak manusia modern sekarang ini. Bangsa Indonesia secara demografis kependudukan dan administrasi didiami oleh

34 Provinsi yang masing-masing memiliki kekayaan dan khazanah kebudayaan yang berbeda. Salah satu diantaranya adalah Provinsi Sulawesi Barat sebagai salah satu Provinsi termuda di Indonesia yang didiami oleh etnik atau suku Mandar. Provinsi Sulawesi barat terdiri dari enam kabupaten yaitu Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Mamasa, Mamuju utara dan Mamuju Tengah.

Dari enam kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat penulis memilih Kabupaten Majene sebagai salah satu tempat penelitian karena di daerah Kabupaten Majene terdapat beragam kebudayaan leluhur yang menarik untuk diteliti salah satunya adalah ritual adat *Mappandoe`Manurung* karena dalam ritual adat ini terdapat alat musik tradisional Mandar yang unik dan keberadaannya sudah jarang kita jumpai yaitu alat musik *I-keke*.

Mappandoe`Manurung merupakan rangkaian prosesi adat *Ma`giling* yang dilaksanakan pada saat 10 Muharram diadakan sekali dalam 1 tahun, bahkan dalam ritual adat ini menariknya peneliti dapat melihat keunikan dari instrumen *I-keke* dalam prosesi ritual adat *Mappandoe`Manurung* yang tidak dimiliki oleh kelompok instrumen musik tradisi lainnya yang ada di suku Mandar, sebab salah satu momen di mainkannya alat musik tersebut hanyalah pada saat acara-acara adat tertentu dan tidak sembarangan waktu dibunyikan karena mereka meyakini bahwa instrumen *I-Keke* adalah alat musik yang bagi mereka sangat dikeramatkan dan mengandung kekuatan spiritual sebagai peninggalan leluhur mereka. Ritual adat *Mappandoe`Manurung* dapat dijumpai di masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Peneliti tertarik untuk meneliti karena berasumsi bahwa instrumen *I-keke* adalah suatu instrumen musik yang memiliki keunikan

dan ciri khas tersendiri diantara kelompok alat musik tradisional suku Mandar lainnya. Dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* keberadaan instrumen *I-Keke* sangatlah disakralkan sebagai peninggalan leluhur masyarakat Adolang namun telah sedikit yang minat untuk mempelajarinya. Dalam tradisi masyarakat Adolang hanyalah keturunan langsung dari pelaku bentuk kesenian tersebut yang hanya diperbolehkan memainkan alat musik *I-Keke* bahkan sekarang keturunan pelaku kesenian dari alat musik *I-Keke* sudah tidak minat mempelajari dalam hal memainkan alat musik tersebut juga alat musik *I-Keke* sudah tidak layak lagi dimainkan seperti dahulu karena telah mengalami kerusakan yang tidak memungkinkan mengeluarkan bunyi yang seperti dahulu lagi maka dari itu perlunya perhatian berbagai kalangan khususnya pemerintah daerah Kabupaten Majene untuk mengupayakan bentuk perevitalisasian keberadaan instrumen *I-keke* dalam ritual adat upacara *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang.

I-Keke adalah jenis alat musik tiup tradisional Mandar yang bentuknya menyerupai terompet digolongkan kedalam alat musik *aerophone* yang dibuat dua jenis terbuat dari perak dan tembaga yang hanya terdapat di daerah Adolang saja dan tidak dimiliki oleh daerah lainnya di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian tentang “*keberadaan instrumen I-Keke pada upacara adat Mappandoe' Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Mappandoe' Manurung*” karena belum ada penelitian tentang hal tersebut. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia *Mappandoe'* berarti memandikan sedang *Manurung* berarti suci. menurut cerita masyarakat Adolang *Mappandoe' Manurung* adalah prosesi adat

yang merujuk pada kegiatan bersuci, perwujudan rasa syukur dan penolak bala. Menariknya dalam proses adat ini kegiatan bersuci bukan hanya pada masyarakatnya saja melainkan juga semua benda-benda pusaka dan peninggalan-peninggalan leluhur masyarakat Adolang ikut disucikan tanpa terkecuali.

Terkait dengan kesenian tradisional *I-Keke* dan *Mappandoe` Manurung* tidak bisa dipisahkan dengan seni musik tradisional dan kebudayaan masyarakat Adolang karena telah menjadi ciri khas dalam perilaku dan kebiasaan yang merujuk kepada hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Berbeda dengan *keke* pada umumnya yang dikenal di hampir sebagian wilayah pesisir Sulawesi Barat yang mana *keke* dan *I-Keke* amatlah berbeda. Perbedaan tersebut dapat diamati dari bahan dasar dan organologinya di mana *keke* terbuat dari bambu sedang *I-Keke* sendiri terbuat dari perak dan tembaga bahkan ada perbedaan di antara penamaan alat musik tersebut di mana alat musik *keke* bambu tidak diberi imbuhan I di depan instrument tersebut sedangkan *I-keke* di beri imbuhan I dalam masyarakat Mandar imbuhan I selalu di tujukan kepada barang yang bertuah atau pusaka kerajaan. *Keke* bambu atau dalam bahasa Mandar *keke taro`da* biasanya dipertunjukkan pada acara pernikahan dan menjadi pengiring *pa`elong keke* atau penyanyi *keke* pelakunya bisa dua atau tiga orang yang satu meniup *keke* dan lainnya menyanyi (Asdy, 2006 : 224). Itulah perbedaan yang mendasar tentang *keke* dan *I-keke* dalam kesenian musik tradisional Mandar. Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data yang relevan dengan variabel penelitian agar peneliti mengkaji lebih dalam lagi tentang kebudayaan masyarakat Adolang khususnya keberadaan alat musik tradisional *I-Keke* dan penelitian ini dianggap

penting karena hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang dibuat secara terperinci yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan dalam bentuk pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene ?
2. Bagaimanakah bentuk perevitalisasian instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang:

1. Keberadaan alat musik *I-Keke* dan upacara adat *Mappandoe' Manurung* di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
2. Bentuk perevitalisasian *I-Keke* dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
2. Sebagai bahan informasi tentang kebudayaan masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang menjadi salah satunya adalah *I-Keke* dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung*
3. Sebagai bahan acuan bagi penelitian lanjutan.
4. Sumbangsih ilmu kepada masyarakat.
5. Sebagai pembelajaran untuk peneliti.
6. Sebagai salah satu bahan informasi yang sangat berguna bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu kesenian musik tradisional sebagai bentuk penghargaan secara tulisan kepada seniman tradisinya sebagai salah satu asset budaya bangsa dalam pembangunan nasional.
7. Sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan alat musik tradisional *I-Keke* secara khusus dalam demografis kulturalnya terlebih kepada dunia secara umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya pernah mengkaji mengenai alat musik keke oleh Muhammad Syahrir (2011) mengkaji “*Instrumen Keke di Masyarakat Mandar Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat*” hasil menunjukkan bahwa alat musik keke di tanah Mandar telah ada sekitar tahun 1800-an dan beberapa pendapat juga mengemukakan bahwa alat musik keke berasal dari Adolang. Penelitian ini hanya berfokus kepada keke bambu beserta proses pembuatan dan fungsinya di masyarakat Mandar pada umumnya, sedangkan peneliti berfokus kepada instrumen *I-Keke* Adolang yang terbuat dari perak dan Tembaga. Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini karena peneliti akan mendeskripsikan “*keberadaan instrumen I-Keke Dalam Upacara Adat Mappandoe’ Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene*” dan juga mendeskripsikan tentang upaya perevitalisasian instrumen *I-keke* pada masyarakat Adolang.

2. Deskripsi istilah

a. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah unsur yang paling utama dalam kebudayaan, karena dari ketujuh unsur budaya menurut beberapa kalangan seniman dan budayawan tidak satupun yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu budaya

kecuali kesenian sebab kesenian adalah kebudayaan yang memancarkan mutunya tersendiri lewat ungkapan-ungkapan yang khas dan otentik (Asdy, 2006 : 21).

b. Pengertian Musik Tradisional

Musik tradisional memiliki banyak pengertian dari berbagai pakar. Oleh karena itu peneliti akan menulis sebagai berikut :

- 1) Alat musik tradisional adalah musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan. Alat musik tersebut adalah hasil dari kreativitas dan rasa estetis suku bangsa bersangkutan dan mempunyai nilai universal yang menunjang kebudayaan nasional (Halilintar, 1995 : 1)
- 2) Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia musik tradisional menggunakan bahasa gaya dan tradisi khas daerah setempat (Hartaris, 2007 : 1)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisi merupakan suara atau nada yang dihasilkan dari proses instrumen musik khas dalam suatu masyarakat yang telah menjadi cerminan watak dan jiwa melalui ilmu autodidak berkembang secara turun-temurun serta tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

c. Pengertian *Aerophone*

Kamus musik karangan Pono Banoe (2003:19) mengemukakan bahwa *aerophone* adalah golongan alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara. Maka dari itu alat musik *I-Keke* dapat digolongkan ke dalam alat musik

aerophone karena menggunakan prinsip kerja hembusan udara dalam memainkannya.

d. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang dapat bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas tertentu (Karim, 2010 : 57).

e. Kabupaten Majene

Kabupaten Majene merupakan salah satu dari 5 kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Pada masa Belanda, Majene tergabung dalam Afdeling Mandar yang terdiri dari 4 Onderafdeling yakni Onderafdeling Majene, Onderafdeling Mamuju, Onderafdeling Mamasa dan Onderafdeling Polewali yang ibukotanya terletak di Onderafdeling Majene. Setelah kemerdekaan, berdasarkan Undang-undang No.29 Tahun 1959, beberapa Onderafdeling berubah nama menjadi kabupaten dan Onderafdeling berubah menjadi kabupaten Majene. Kabupaten Majene terletak dipesisir pantai Sulawesi Barat dengan panjang 125 Km, memanjang dari Selatan ke Utara dengan luas 947,84 Km. Kabupaten Majene terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammero'do Sendana, Tubo Sendana, Malunda dan Ulumanda yang meliputi 40 desa dan kelurahan (Anwar, 2015:1). Kehadiran I-keke dan upacara *Mappandoe' Manurung* di Kabupaten Majene sangatlah membantu pemerintah daerah untuk lebih berbuat dalam memperhatikan seni tradisi sebagai salah satu aset atau jaringan kultur yang bisa menjadi benteng kebudayaan modern yang makin marak dikalangan masyarakat. Peneliti dapat melihat bahwa niat generasi

muda mempelajari budaya tradisional Mandar akhir ini sudah mulai menipis bahkan sudah mulai menurun, seiring dengan zaman yang semakin tua pula, sehingga cermin budaya masa lalu yang dalam suasana *Sipakatau* (saling menghargai), *Sipololoang* (sama memberi jalan), *Siasayangngi* (saling menyayangi), *Sirondoi* (saling membantu) *Sipakainga* (saling mengingatkan) dan *Sibali parri* (bekerja sama) merupakan bahan yang telah langka untuk didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini. Hal ini merupakan pertanda bahwa generasi sekarang telah melupakan budaya yang amat bernilai tinggi untuk diabadikan dan tanpa disadari oleh masyarakat Mandar selaku pemilik budaya telah memecahkan cermin itu demi mengikuti pengaruh kemajuan zaman (Asdy, 2016 : 6). Nilai-nilai kebudayaan yang sudah mulai terkikis dengan masuknya pengaruh budaya luar ini sudah menjadi tugas pemerintah dan kalangan masyarakat khususnya Kabupaten Majene untuk lebih memerhatikan dan merevitalisasi kembali kebudayaan-kebudayan leluhur yang sudah diambang kepunahan karena pelestarian budaya merupakan syarat dalam berkembangnya suatu daerah.

3. Landasan Teori

a. Upacara Adat

Upacara adat adalah bagian dari wujud kearifan lokal yang diartikan menurut Hosbown (dalam Wulan, 2016 : 99) sebagai perangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai-nilai

dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu.

b. Kebudayaan

Kebudayaan sendiri memiliki banyak pendapat yang dikemukakan oleh beberapa pakar namun penulis hanya mencantumkan beberapa pendapat dari ahli kebudayaan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan adalah alam kodrat sendiri sebagai milik manusia, sebagai ruang lingkup realisasi diri. Humanisasi progresif dari alam itu merupakan khasiat dan wujud kebudayaan (Bakker Sj, 1984 : 15).
- 2) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya suatu himpunan manusia yang disebut masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980 : 8).

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan.

c. Pengertian instrument musik

Menurut Soewito (1966 : 13) Instrumen musik adalah sarana untuk penampilan suatu kesenian. Dengan demikian, instrumen musik adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian.

d. Revitalisasi

Revitalisasi adalah proses penumbuhan kembali daya hidup ruh dan gairah. Revitalisasi menjadikan sebuah kebudayaan tidak saja pulih kekuatannya

seperti dahulu kala tetapi kini mempunyai kekuatan yang berlipat ganda (*multiplicity*), perlipatgandaan kekuatan berarti menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan menjadi lebih kuat (*more powerfull*), dengan menerapkan metode dan langkah-langkah strategi tertentu. (Komaruddin, 2008 : 156-157).

e. Keberadaan

Keberadaan adalah kehadiran, hal yang berada dan hal yang dapat kita jumpai (Ratu, 2008 : 14).

f. Fungsi Musik

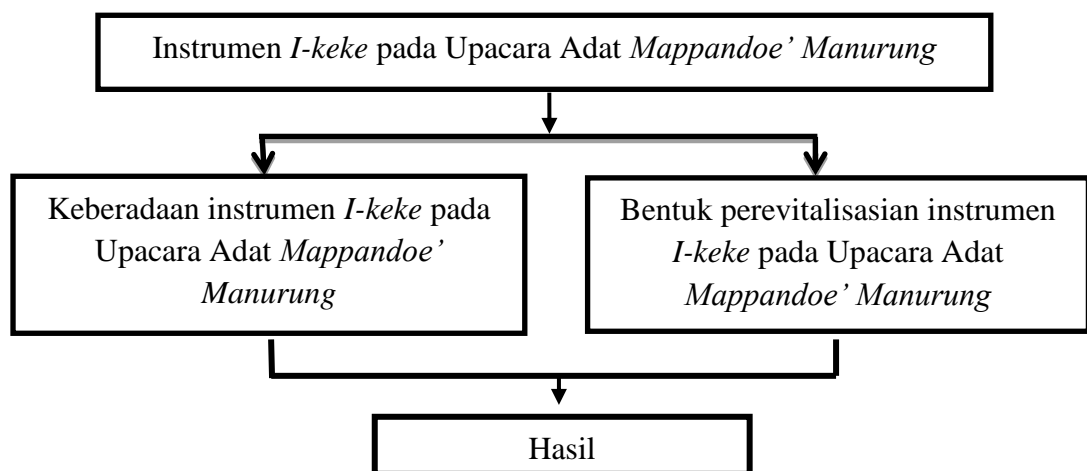
Terdapat beberapa fungsi musik dalam masyarakat menurut Alan P. Merriam (1964 : 218), diantaranya ialah :

- a. Sebagai sarana *Entertainment*, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan
- b. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur
- c. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat . dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
- d. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengirinh aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik yang dimaksud adalah tari-tarian, dansa, senam dan lain-lai

- e. Sebagai keserasian norma –norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- f. Sebagai institusional dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
- g. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- h. Sebagai wujud integritas dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok berbeda pula.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan untuk melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap penelitian ini maka, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 **Bagan Kerangka Pikir**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

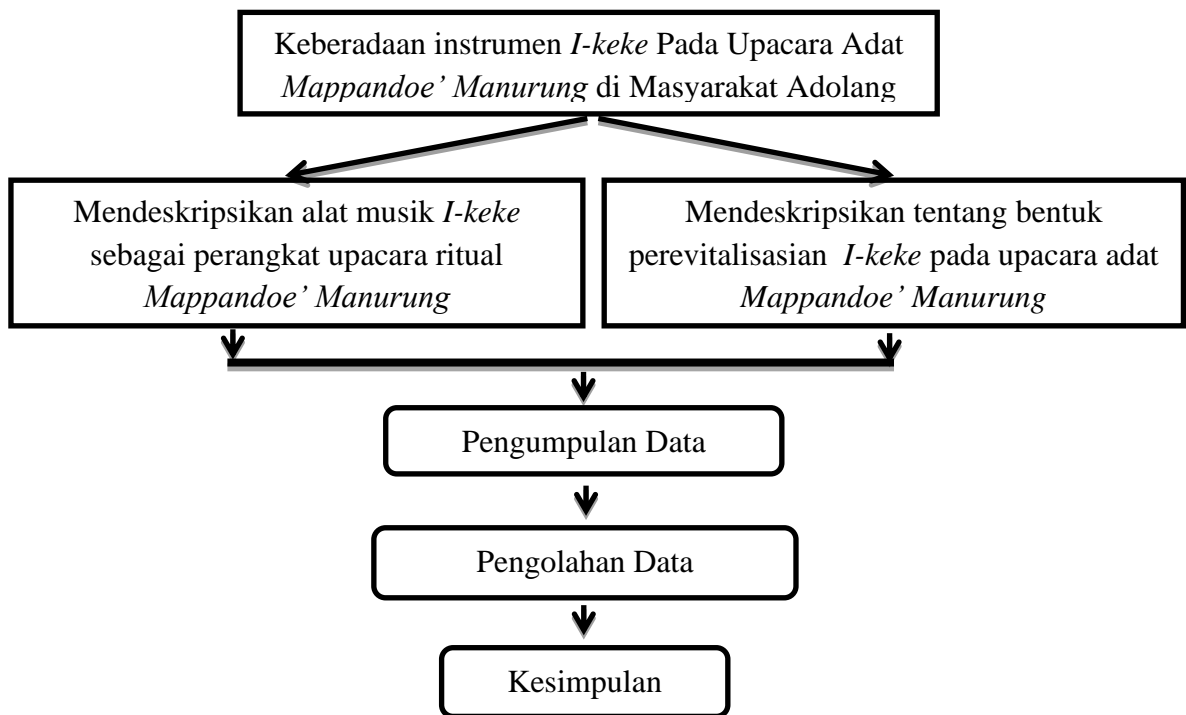
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswel (dalam Raco, 2011 : 7-8) Metode kualitatif merupakan pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi tersebut biasanya merupakan kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi dan dapat pula dalam bentuk tema-tema.

Metode kualitatif yang digunakan merupakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan penelitian yang mendalam tentang perilaku yang terjadi di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu, tujuannya dapat memahami budaya dipandang dari sisi pelaku budaya atau anggota kelompok budaya tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi dengan penggalian data yang mendalam sehingga membutuhkan waktu yang lama. Pengumpulan data di lapangan dapat berupa wawancara, observasi dengan anggota kelompok budaya, peneliti secara aktual hidup atau menjadi bagian dari *setting* budaya dalam tatanan untuk mengumpulkan data. Data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan (Sujarweni, 2014 : 22).

2. Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang keberadaan instrumen *I-keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang, Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Adapun desain penelitiannya yaitu:



Gambar 2.1 Desain penelitian

B. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah perangkat adat *Pappuangang* Adolang serta para masyarakat pekerja seni di desa Adolang yang pernah menyaksikan langsung dan menjadi saksi tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*. Penelitian ini lebih dikhususkan pada penelusuran tentang etnografi masyarakat Adolang.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang alat musik *I-keke* dalam ritual upacara adat *Mappandoe' Manurung* pada masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data-data tentang instrumen *I-Keke* pada ritual upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dengan menggunakan:

1. Studi Dokumen atau teks

Peneliti melakukan studi dokumen atau teks yang berupa catatan-catatan sejarah dan kutipan lontar milik *Pappuangang* Adolang untuk mendapatkan data tentang asal-usul dan riwayat Instrumen *I-Keke* pada masyarakat Adolang serta keberadaan Instrumen *I-Keke* di upacara adat *Mappandoe' Manurung* juga mencari beberapa arsip-arsip sejarah tentang pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* dari masa ke masa .

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan observasi kepada pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* serta keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* dengan datang langsung mengamati pelaksanaan ritual tersebut yang berlangsung selama 3 hari bertempat di Banua Adolang pada tanggal 19 September 2019 observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keberadaan Instrumen *I-Keke* di masyarakat Adolang dimana peneliti mengamati proses-proses pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* dari awal proses hingga akhir pelaksanaan ritual tersebut serta melihat keberadaan dan penyajian instrumen tersebut pada pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung*.

3. Wawancara

Peneliti mewawancarai langsung narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* yaitu ketua adat *pappuangang* Adolang, seluruh perangkat adat Adolang, *anaq* pattola payung (Anak perangkat adat Adolang), peserta ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan seluruh panitia pelaksana pada pelaksanaan upacara adat *Mappandoe' Manurung*. Wawancara dilakukan dengan membahas tentang keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

4. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan seluruh kegiatan upacara adat *Mappandoe' Manurung* serta keberadaan instrumen *I-Keke* dalam upacara adat tersebut juga

mendokumentasikan seluruh kegiatan wawancara, observasi mendokumentasikan seluruh sisa-sisa peninggalan peradaban masyarakat Adolang yang berkaitan dengan keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dengan menggunakan alat perekam suara, kamera *handphone*, kamera *nikon* dan perekam video *soni* .

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil studi dokumen atau teks, observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis, dideskripsikan dan dijabarkan kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, data yang telah terkumpul dapat digambarkan secara detail tentang keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keberadaan Instrument *I-Keke* Pada Upacara Adat *Mappandoe'* *Manurung*

a. Asal-usul kehadiran instrument *I-Keke* di tanah Adolang

Instrumen *I-Keke* kehadirannya di Tanah adat Adolang sudah ada pada zaman *Tomanurung* dalam kepercayaan masyarakat Adolang sendiri mereka meyakini bahwa ada empat zaman dalam peradaban mereka adapun empat zaman tersebut yaitu zaman *Tomanurung*, zaman *Sando*, zaman *Tomakaka'* dan zaman *Pappuangang*. Pada zaman *Tomanurung* lah awal dari kemunculan Instrumen musik *I-Keke* di tanah Adolang. Pada masa kehadiran instrumen *I-Keke* di tanah Adolang nama daerah tersebut sebelum berganti nama menjadi Adolang awalnya dikenal dengan sebutan daerah *Dato' Banua* pada zaman *Tomanurung*, *Dato' Banua* merupakan tempat turunnya para *Tomanurung* menurut kepercayaan masyarakat Adolang (Husain, Wawancara, 29 April 2019) .

I-Keke sendiri awal kemunculannya bersamaan dengan kehadiran *Tomanurung* yang bergelar *I- Kaiyyang Alelang* beliau lah yang pertama kali membawa dan memperkenalkan instrumen *I-Keke* pada masyarakat Adolang adapun instrument *I-Keke* yang dibawa beliau adalah *I-Keke* yang terbuat dari bahan perak dan *I-Keke* berbahan peraklah yang menjadi alat musik kebesaran daerah adat Adolang sebelum adanya asimilasi budaya antara daerah adat Adolang dan Kerajaan Passokkorang. Adapun *I-Keke* yang terbuat dari tembaga kemunculannya jauh

dari *I-Keke* yang terbuat dari perak sebab *I-Keke* yang terbuat dari peraklah yang merupakan benda peninggalan dari *Tomanurung* di Adolang sedang yang tembaga merupakan peninggalan dari kerajaan Passokkorang. Kehadiran *I-Keke* tembaga di tanah Adolang bermula dari runtuhnya kerajaan Passokkorang yang memaksa keadaan seluruh warga istana kerajaan Passokkorang harus meninggalkan daerahnya untuk keselamatan mereka (Gading I-Corai, Wawancara, 28 April 2019).

Pada akhirnya mereka pun mengungsi dan mendapati daerah yang bernama *Karampuangna* di sana mereka mengungsikan diri mereka adapun para rombongan pengungsi dipimpin oleh *Arajang* Passokkorang (Raja Passokkorang) yang bergelar *Icci' Bulang* dan juga merupakan saudara dari *Takiya Bassi* yang menggantikan *Arajang Icci' Bulang* jadi raja Passokkorang yang dikenal memberontak di tanah Mandar juga pemimpin yang mejadi cikal bakal hancurnya kerajaan Passokkorang karena sikapnya yang semena-mena pada masa pemerintahannya.

Pada masa pengungsian mereka menyelamatkan beberapa alat kebesaran dari kerajaan Passokkorang salah satunya adalah *I-Keke* yang terbuat dari bahan tembaga dan pada masa pengungsianya itu pula *Icci' Bulang* dan cucu dari *Tomanurung* di *Dato'Banua Karampuangna* yang bergelar *Tomelluangang* dipertemukan terjadilah pernikahan diantara keduanya dan dari situlah kemunculan *I-Keke* yang terbuat dari tembaga. Dari pernikahan tersebut instrumen *I-Keke* di tanah Adolang terdapat 2 jenis yaitu perak dan tembaga yang amat disakralkan oleh masyarakat Adolang. Dan juga sudah menjadi bagian dari

khazanah kebudayaan suku Mandar yang berada di Desa Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Kehadiran kedua alat musik tersebut dalam setiap acara adat di Adolang kerap kali dihubungkan dengan penghormatan mereka kepada leluhur yang menurunkan para pemimpin dan para perangkat adat yang setia dan taat pada aturan-aturan adat yang telah dibuat dan disepakati bersama demi mementingkan kesejahteraan dan keamanan masyarakat yang berlandung di bawah pemerintahan mereka (Husain, Wawancara, 29 April 2019) .



Gambar 1

Di sisi kanan *I-Keke* perak dan sisi kiri *I-Keke* tembaga
(Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 23 April 2019, Samsung Galaxy A10)

Oleh karena itu, 2 alat musik ini amatlah diwajibkan untuk dibunyikan di setiap acara-acara adat yang dilaksanakan oleh para perangkat adat *Pappuangang* Adolang sebagai simbol penghormatan dan mereka meyakini bahwa jika kedua alat musik tersebut dibunyikan ruh-ruh para leluhur mereka akan hadir dan ikut beresama mereka dalam melaksanakan setiap acara yang berbaur adat istiadat

masyarakat setempat. Dalam memainkan instrumen *I-Keke* tidaklah sembarangan orang yang boleh memainkan alat musik tersebut karena orang-orang terpilih lah yang dipilih melalui musyawarah adat yang memang ditugaskan untuk meniup instrument musik *I-Keke* adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu haruslah berjiwa suci maksud dari berjiwa suci yang dimaksud dalam syarat tersebut adalah *mapaccing ate* (hati yang bersih) *macoa gau* (sikap baik) *mapia agamana* (baik agamanya) dan *mapia ampena* (berakhlak mulia) , tidak pernah terlibat dalam perkara kriminalitas dan mampu mengemban tugas sebagaimana adanya. Oleh karena itu, tidak sembarangan orang yang meniup *I-Keke* pada zaman dahulu karena haruslah menyanggupi dan memenuhi syarat yang diberlakukan oleh para perangkat adat *Pappuangang Adolang*.

Pelaku kesenian dari alat musik *I-Keke* juga dimasukkan sebagai anggota perangkat adat yang ditugaskan hanya untuk merawat dan melestarikan kesenian alat musik *I-Keke* bahkan *Pappuangang Adolang* memberikan daerah dan tempat tinggal yang layak pada pelaku kesenian *I-Keke* sebagai bentuk penghargaan perangkat adat Adolang kepada pelaku kesenian tersebut dan daerah tersebut diberi nama *Kampung keke* atau kampung *keke* yang hanya didiami oleh para pelaku kesenian yang bertugas membunyikan instrumen *I-Keke* dan kampung itu masih kita dapat jumpai di sekitar daerah adat *Pappuangang Adolang*.

Dahulu dan sampai sekarang masyarakat Adolang amatlah menghargai para seniman tradisi beserta alat musik yang mereka mainkan karena masyarakat Adolang masih sangat mempercayai adanya kekuatan yang mendiami semua barang-barang peninggalan *Tomanurung*. Sumber lain mengatakan bahwa

instrument *I-Keke* sebelum sampai ke daerah adat Adolang mengalami beberapa perjalanan panjang sehingga sampai ke daerah adat Adolang karena alat musik ini tidak dibuat di Adolang melainkan dibuat di negeri Cina adapun jalur perjalanan masuknya sampai ke daerah adat Adolang dimulai dari tempat asalnya yakni Cina ke India, India ke Indonesia masuk melalui pulau Sumatera dan Sumatera menuju ke tanah adat Adolang mengapa sumber ini mengatakan hal demikian sebab dia melihat adanya ornamen-ornamen dan motif hias dari pengaruh Cina dan India yang terdapat pada beberapa barang peninggalan *Tomanurung* salah satunya adalah instrument *I-Keke* (Gading I-Corai, Wawancara, 29 April 2019). Instrumen *I-Keke* di masyarakat Adolang selain dijadikan sebagai benda pusaka juga mempunyai fungsi masing-masing di setiap penyajiannya adapun fungsinya sebagai berikut :

1. Instrumen *I-Keke* Tembaga

- a. Sebagai alat musik perang

Pada masa peperangan Instrumen *I-Keke* tembaga ini difungsikan untuk memberi tahu bahwa akan terjadi peperangan dan semua masyarakat di himbau tuk berjaga-jaga jika sudah terdengar instrumen *I-Keke* maka pantang kiranya Masyarakat Adolang tuk mundur hingga titik darah penghabisan juga sebagai bebunyian penyemangat bagi para prajurit yang telah kembali dan memenangkan pertempuran di medan perang.

- b. Sebagai musik pengantar *Pa'giling*

Pa'giling (nyanyian yang melantunkan tembang masyarakat Adolang yang berisikan semua kritikan yang terjadi selama pemimpin atau *Pappuangang*

memerintah) instrumen *I-Keke* tembaga dalam *Pa'gilingang* dibunyikan dan menjadi pengantar para *Pa'giling* agar semua lembaga hadat yang hadir dan *Pappuangang* bersiap mendengarkan segala macam kritikan selama masa pemerintahannya yang dituangkan melalui lantunan para *Pa'giling* yang beranggotaka pria dan wanita dan bernyanyi secara unisono.

c. Pengiring upacara pelantikan *Pappuangang*

Pada saat pelantikan *Pappuangang* atau ketua adat Masyarakat Adolang Instrumen *I-Keke* tembaga dibunyikan disisi kiri *Pappuangang* yang dilantik saat prosesi adat pelantikan *Pappuangang* dilaksanakan yang di mana menjadi simbol bahwa dengan dibunyikannya instrumen *I-Keket* tembaga maka berkah dari *Peneneang* atau leluhur dan pemimpin-pemimpin Adolang di masa dahulu menurun kepada *Pappuangang* yang dilantik dalam prosesi adat pelantikan *Pappuangang* tersebut.

d. Pengiring upacara ritual adat

Pada setiap ritual upacara adat masyarakat Adolang sudah diwajibkan instrumen *I-Keke* tembaga dihadirkan dalam setiap ritual upacara adat dan menjadi pengiring prosesi-prosesi ritual adat masyarakat Adolang yang menurut kepercayaan masyarakat Adolang bahwa jika instrumen tersebut di bunyikan dalam prosesi ritual adat maka ruh-ruh leluhur masyarakat Adolang akan hadir disekeliling mereka saat berlangsungnya prosesi ritual adat tersebut dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur-leluhur mereka.

e. Alat musik penanda golongan kebangsawanan

Maksud dari alat musik penanda golongan adalah di mana dalam acara *Pa'gilingang* yang dikritik itu adalah anggota hadat atau perangkat adat dan bukan *Pappuangang* maka hanyalah *I-Keke* Tembaga yang dibunyikan sebagai pengantar Para para *Pa'giling* untuk memulai mengkritik para anggota hadat *Pappuangang* Adolang.

2. Instrumen *I-Keke* perak

a. Sebagai musik penjemputan tamu kerajaan

Jika hendak akan ada tamu agung atau tamu kehormatan *Pappuangang* Adolang yang datang ke daerah adat Adolang dan seperti tamu dari kerajaan Gowa, kerajaan Luwu, kerajaan Bone yang di mana tamu-tamu tersebut masih mempunyai kerabat kekeluargaan antara daerah adat Adolang maka instrumen *I-Keke* perak lah yang dijadikan pengiring penjemputan bagi para tamu tersebut yang menjadi simbol ungkapan penghormatan *Pappuangang* Adolang kepada tamu yang datang jauh-jauh untuk mengunjungi *Sapo Kaiyyang* (sebutan keraton kerajaan *Pappuangang* Adolang).

b. Pengiring upacara pelantikan *Pappuangang*

Pada saat pelantikan *Pappuangang* atau ketua adat Masyarakat Adolang instrumen *I-Keke* perak dibunyikan disisi kanan *Pappuangang* yang dilantik bersamaan dibunyikan dengan instrument *I-Keke* Tembaga yang diberada disisi kiri *Pappuangang* saat prosesi adat pelantikan *Pappuangang* dilaksanakan yang di mana menjadi simbol bahwa dengan dibunyikannya instrumen *I-Keke* maka berkah dari *Peneneang* atau leluhur dan pemimpin-

pemimpin Adolang sebelumnya menurun kepada *Pappuangang* yang dilantik dalam prosesi adat pelantikan *Pappuangang* tersebut.

c. Sebagai pengiring pernikahan keluarga kerajaan

Pada upacara pernikahan anggota keluarga kerajaan instrumen *I-Keke* perak dimainkan pada saat prosesi adat pengantin dan menjadi pengiring iringan-iringan mempelai pria ke rumah mempelai wanita jika pengantin dari keluarga *Pappuangang* Adolang wanita maka instrumen *I-Keke* disamping dibunyikan di acara prosesi adat pengantin juga di bunyikan saat menjemput tamu mempelai pria .

d. Alat musik penanda golongan kebangsawanan

Maksud dari alat musik penanda golongan adalah di mana dalam acara *Pa'gilingang* yang di kritik itu adalah *Pappuangang* maka hanyalah *I-Keke* perak lah yang dibunyikan sebagai pengantar Para para *Pa'giling* untuk memulai mengkritik para kinerja pemerintahan *Pappuangang* Adolang.

d. Pengiring upacara ritual adat

Setiap ritual upacara adat masyarakat Adolang sudah diwajibkan instrumen *I-Keke* perak dihadirkan dalam setiap ritual upacara adat dan menjadi pengiring prosesi-prosesi ritual adat masyarakat Adolang yang menurut kepercayaan masyarakat Adolang bahwa jika instrumen tersebut di bunyikan dalam prosesi ritual adat maka ruh-ruh leluhur masyarakat Adolang akan hadir disekeliling mereka saat berlangsungnya prosesi ritual adat tersebut dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur-leluhur mereka.

Itulah beberapa fungsi instrumen *I-Keke* dalam setiap penyajiannya pada masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Adolang dahulu dan sekarang bahkan sudah tidak dapat lagi dipisahkan karena sudah menjadi nadi kehidupan bagi masyarakat Adolang untuk menjaga kelestarian dan keaneka ragaman budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat Adolang.

b. *Keberadaan Instrumen I-Keke pada Upacara adat Mappandoe' Manurung*

Upacara adat *Mappandoe' Manurung* dimulai pada zaman *Tomanurung* yang bertujuan untuk menyucikan semua barang *Manurung* yang ada di tanah Adolang dan bukan hanya barang-barang peninggalan *Tomanurung* saja yang di bersihkan melainkan juga semua masyarakat Adolang ikut menyucikan diri dalam ritual upacara adat *Mappandoe' Manurung* dan mereka menyakini bahwa bekas air cucian dari semua barang-barang tersebut jika di ambil kembali dan dibawa pulang maka berkah dari *Tomanurung* akan senantiasa menurun kepadanya. *Mappandoe' Manurung* sendiri dalam arti bahasa mandar terdiri dari dua kata yaitu kata *Mappandoe'* yang berarti memandikan dan kata *Manurung* yang berarti suci jadi *Mappandoe' Manurung* dapat diartikan sebagai ritual adat yang menitik beratkan pada kegiatan bersuci masyarakat Adolang beserta seluruh peninggalan barang-barang *Tomanurung* yang masih dijaga dan dirawat kelestariannya oleh masyarakat Adolang. Dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung* seluruh kegiatan upacara adat dilakukan di *Porawang Sapo Kaiyyang Pappuangang* atau pendopo istana *Pappuangang* yang bertempat di daerah *Papposi Banua* daerah pusat

kepemerintahan *Pappuangang* Adolang yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai yang berjarak sekitar ± 20 Km dari pusat kota Kecamatan Pamboang dan juga merupakan tempat berdirinya *Sapo Kaiyyang Pappuangang* atau Istana *Pappuangang* pada zaman dahulu yang jarak tempuhnya melewati pegunungan yang amat terjal dan kita juga dapat menjumpai beberapa situs-situs sejarah sisa-sisa peradaban masyarakat leluhur Adolang. Berikut gambar Daerah Papposi Banua tempat diadakannya ritual adat *Mappandoe' Manurung*.



Gambar 2

Daerah *Papposi Banua* tempat diadakannya ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang dahulunya bekas *Sapo Kaiyyang* atau Istana *Pappuangang* Adolang (Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 9 September 2018, Canon EOS 600 D)

Nama *Papposi Banua* sendiri diambil dari nama batu yang berada tepat di depan bekas berdirinya *Sapo Kaiyyang* yaitu batu *Posi'* atau batu pusat letak keunikan batu tersebut terletak pada bentuknya yang menyerupai bentuk pusat manusia yang sampai sekarang masih kita dapat jumpai jika berkunjung ke daerah adat

Pappuangang Adolang. Mappandoe' Manurung sendiri diadakan setiap 10 Muharram karena masyarakat Adolang mempercayai jika 10 Muharram merupakan hari yang suci dan waktu yang paling afdal dimana semua doa-doa dan permintaan mereka ke Yang Maha Kuasa dikabulkan juga merupakan hari kesemalatan bagi seluruh alam semesta. Berikut gambar batu *Posi'* yang terdapat di daerah *Papposi Banua Adolang*.



Gambar 3

Batu *Posi'* batu yang menjadi asal kata nama daerah *Papposi' Banua Adolang* yang menjadi simbol pusat pemerintahan *Pappuangang Adolang* (Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 9 September 2018, Canon EOS 600D)

Keberadaan Instrumen *I-Keke* sendiri pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* bersamaan dengan awal kemunculan upacara adat *Mappandoe' Manurung* di Adolang yang di mana juga disucikan bersama barang-barang *Tomanurung* namun keberadaan awal instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* Instrumen *I-Keke* disamping difungsikan sebagai benda

pusaka peninggalan *Tomanurung* juga menjadi pengiring ritual pada masa itu yang dibunyikan setelah Instrumen *I-Keke* selesai disucikan bersama benda-benda pusaka lain sebab pada masa awal kemunculannya masih ada pelaku kesenian pada masa itu yang sudah ditugaskan tuk memainkan Instrumen *I-Keke* di setiap acara-acara adat Masyarakat Adolang. Fungsi dan keberadaan *I-Keke* dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* masih tetap seperti itu sampai terjadinya penyerangan kelompok pemberontakan DI/TII di Tanah Mandar yang membumi hanguskan seluruh kebudayaan yang dianggap ke luar dari jalur ajaran agama Islam pada kala itu dan kebudayaan upacara ritual adat *Mappandoe' Manurung* lama tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Adolang dan pada tahun 1970-an kembali lagi diadakan dengan fungsi dan keberadaan Instrumen *I-Keke* yang sama dengan awal keberadaannya pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* dan selepas pada tahun tersebut sudah tidak dilakukan lagi.

Pada masa pemerintahan *Pappuangang Gading I Corai* yang memerintah pada tahun 2002 sampai sekarang kembali diadakan lagi dan direvitalisasi kembali sesuai kesepakatan para perangkat adat Adolang untuk kembali melakukan ritual upacara adat *Mappandoe' Manurung* yang dilaksanakan pada 10 Muharram awal kemunculan kembali upacara adat *Mappandoe' Manurung* dimulai pada tahun 2002 namun keberadaan dan fungsi *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* sudah tidak sama lagi dengan awal kemunculannya.

Instrumen *I-Keke* sudah tidak lagi menjadi pengiring ritual Adat *Mappandoe' Manurung* melainkan hanya diposisikan sebagai benda pusaka dan disucikan berasama barang-barang peninggalan *Tomanurung* dan pada saat itu juga

ritual tersebut rutin dilaksanakan dan keberadaan Instrumen *I-Keke* pada masa kemunculannya kembali hanyalah diposisikan sebagai benda pusaka dan sudah tidak lagi menjadi instrumen pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung* dikarenakan pelaku dari kesenian tersebut sudah tidak mempunyai lagi generasi pelanjut dalam mempelajari memainkan Instrumen *I-Keke* bahkan tugas yang diamanahkan oleh para pemangku adat ke pelaku kesenian tersebut sekarang di ambil alih oleh perangkat adat *Pappuangang Adolang* untuk menjaga dan merawat instrumen *I-Keke* agar tetap terjaga kelestariannya dan juga kondisi dari instrumen *I-Keke* sekarang sudah tidak layak lagi untuk dibunyikan karena telah mengalami kerusakan oleh sebab itu keberadaan *I-Keke* di masa itu hanyalah menjadi benda pusaka dan sudah tidak menjadi pengiring ritual adat tersebut.

Ritual adat *Mappandoe' Manurung* mempunyai beberapa rangkaian acara dan pada acara adat *Mappandoe' Manurung* tersebut ada waktu yang sudah ditetapkan kapan Instrumen *I-Keke* dibunyikan disetiap pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung*, adapun rangkaian acaranya seperti berikut :

1. *Massiara* (ziarah makam leluhur) kegiatan yang dilakukan sebelum digelarnya upacara adat *Mappandoe' Manurung* sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur masyarakat Adolang.
2. *Maccera* (memberikan persembahan berupa penyembelihan hewan ternak) prosesi penyembelihan hewan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan hasil dari penyembelihan hewan tersebut dimakan bersama untuk mempererat hubungan antara pemimpin dan masyarakatnya

3. *Mambaca-baca* (memanjatkan doa keselamatan) dilakukan sebelum hendak menurunkan seluruh benda *Tomanurung* ke *Porawang Sapo Kaiyyang* sebutan tempat diadakannya ritual adat *Mappandoe' Manurung*
4. *Mappanaung anna Ma'andar sossorang Manurung* (menurunkan dan mengantar pusaka *Tomanurung*) pada prosesi adat ini semua benda pusaka peninggalan *Tomanurung* dibawa ke tempat ritual disini Instrumen *I-Keke* dibunyikan hingga para rombongan pembawa benda pusaka sampai ke tempat ritual adat *Mappandoe' Manurung*.
5. *Mappandoe' Manurung* (menyucikan benda pusaka) inilah ritual inti dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* sepanjang acara inilah instrumen *I-Keke* dibunyikan hingga selesai ritual penyucian benda pusaka peninggalan *Tomanurung*.
6. *Ma'giling* (sebutan lantunan lagu yang berisikan doa dan kritikan pada perangkat adat Adolang) pada acara ini semua perangkat adat adolang dilarang tuk beranjak di tempat yang disediakan dan harus mendengarkan kritikan para pa'giling tentang kinerja yang dilakukan selama menjabat menjadi perangkat adat Adolang sebelum dilantunkan *elong Ma'giling* Instrumen *I-Keke* dibunyikan terlebih dahulu yang menjadi penanda agar seluruh perangkat adat bersiap untuk mendengarkan apa saja kritikan yang disampaikan oleh masyarakat lewat *elong Ma'giling*. *Ma'giling* sendiri dilakukan oleh masyarakat yang ada di Ulu Balombong daerah yang masih menjadi kekuasaan *Pappuangang Adolang*.

7. *Mattaroala* (Pengucapan sumpah) pada acara ini seluruh perangkat adat *Pappuangang* Adolang mengucapkan sumpah kepada ketua adat atau *Pappuangang* Adolang yang berisikan sumpah ksatria, sumpah setia kepada *Pappuangang* Adolang dan lain-lain.
8. *Massaula* prosesi terakhir pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* yang berisikan tentang proses kegiatan khitanan dan khatam Al-Qur'an para anak-anak yang tinggal di Adolang.

Seperti itulah susunan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.



Gambar 4
Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*
(Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 9 September 2018, Canon 600 D)

Pada ritual upacara adat *Mappandoe' Manurung* semua barang-barang *Tomanurung* yang hendak disucikan haruslah gadis-gadis yang belum menikah

membawanya menuju area penyucian sebab mereka menyakini bahwa kesucian diri seorang gadis yang belum menikah masih sangat melekat dalam diri si gadis tersebut sehingga para gadis yang belum menikah ditugaskan untuk membawa semua barang *Tomanurung* ke tempat ritual adat tersebut.



Gambar 5

Instrumen *I-Keke* beserta barang-barang peninggalan *Tomanurung* yang dibawa oleh para gadis menuju ke tempat diadakannya ritual adat *Mappandoe' Manurung* (Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 9 September 2018, Canon EOS 600D)

Upacara adat *Mappandoe' Manurung* tidak sah jika instrumen *I-Keke* tidak dihadirkan dalam acara tersebut sebab di samping sebagai instrumen musik tradisi masyarakat Adolang juga keberadaannya dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* menyimpan simbol bahwa dua jenis alat musik itulah yang menjadi cikal bakal pemersatu dua kerajaan besar di tanah Mandar pada masa itu dan tertulis dalam sejarah mereka bahwa Adolang dan Passokkorang mempunyai jalinan persaudaraan baik dari sistem pemerintahan dan keluarga mereka

menurut kutipan sastra lisan masyarakat Adolang yang berbunyi “*iyya tu’u Adolang anna Passokorang rapangi Lambe anna Barane*” yang artinya Adolang dan Passokorang bagaikan pohon beringin dan pohon *Barane* (Sejenis pohon yang tumbuh di tanah yang padat dan batu yang banyak terdapat di daerah pesisir pantai). Maksud dari kutipan kata tersebut adalah dua kerajaan tersebut saling melindungi sebab filosofi pohon beringin yang rimbun dan melindungi apa yang berada di bawahnya dan pohon *barane* yang menyimbolkan sifat keberanian dan ketangguhan dua kerajaan tersebut. Oleh karena itulah keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe’ Manurung* merupakan hal yang wajib untuk dihadirkan dalam pelaksanaan ritual adat tersebut dan juga masyarakat Adolang meyakini bahwa air bekas penyucian Instrumen *I-Keke* berkhasiat menyembuhkan penyakit *Manurung* atau penyakit yang tidak dapat di diagnosa oleh medis.

Menurut *Pappuangang* Adolang pelaku kesenian Instrumen *I-Keke* dipilih berdasarkan musyawarah adat dan hanyalah keturunan dari pelaku kesenian tersebut yang boleh memainkan instrumen *I-Keke* sebab untuk menjaga keselamatan masyarakat Adolang dan agar berkah *Tomanurung* dan Tuhan Yang Maha Esa tetap melimpah kepada kita semua juga keturunan dari pelaku kesenian tersebut berasal dari orang yang baik-baik karena telah memenuhi syarat untuk menjadi pelaku kesenian tersebut yang dipilih sesuai hasil musyawarah adat *Pappuangang* Adolang.

Oleh karena itu, masyarakat Adolang mempercayai jika malapetaka akan terjadi ketika bukan keturunan langsung dari pelaku kesenian tersebut yang memainkan Instrumen *I-Keke* pada setiap upacara adat Adolang sebab akan terjadi

appemaliang atau hal yang tidak diinginkan jika bukanlah keturunan langsung atau tidak dipilih sesuai musyawarah adat. khususnya daerah Kabupaten Majene bapak Asing berpendapat bahwa instrumen *I-Keke* di Adolang itu keberadaannya hanya ada pada di daerah Adolang yang dahulunya orang luar Adolang menyebut instrumen *I-Keke* adalah *keke malakka* (*keke* panjang), *keke pitu kalo'bang na* (*keke* tujuh lubang) dan ada juga menyebutnya *kekena to Adolang* (*keke* orang Adolang).

Menurut budayawan dan sekaligus maestro musik tradisional Mandar. Instrumen *I-Keke* sendiri hanya dimiliki oleh masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dan tidak dijumpai di daerah lain yang sudah menjadi *assimemangang peneneangna to Adolang* (Sudah menjadi ketetapan leluhur masyarakat Adolang) untuk tetap menjaga dan menghadirkan instrumen tersebut pada setiap upacara adat masyarakat Adolang khususnya upacara adat *Mappandoe' Manurung*.

Beliau juga mengatakan bahwa Instrumen *I-Keke* di Adolang tersebut sangat disakralkan masyarakat Adolang karena instrument tersebut dahulunya dan sampai sekarang hanya boleh dimainkan di daerah adat *Pappuangang* Adolang dan *Napemaliangi* (pantangan yang tidak boleh dilakukan) jika alat musik tersebut dibawa keluar dari daerah adat Adolang.

Berbeda dengan *keke taro'da* (*keke* bambu) yang dikenal di hampir seluruh wilayah pesisir Sulawesi barat instrumen *keke taro'da* keberadaannya sendiri di tanah Mandar hanyalah sebagai alat musik iringan *elong keke* (*nyanyian*

keke) yang awal kemunculannya hanya menjadi hiburan para petani untuk mengusik rasa bosan pada saat menjaga kebunnya.

Pada zaman sekarang penyajian *keke taro'da* kini diangkat ke pertunjukan sebagai pengiring *elong keke* dalam acara hajatan, pernikahan dan acara adat. Pada tahun 1980an sampai sekarang, *keke taro'da* keluar dari pakem yang dahulunya hanyalah pengiring lagu sekarang sudah menjadi pengiring tu'du' (Tari tradisional Mandar) yang pada awalnya bapak Asing lah pertama kali memadukan musik iringan tu'du yang dahulunya hanyalah sepasang gendang, *elong tu'du'* (nyanyian iringan tari tradisional Mandar) dan gong kini *keke taro'da* dimasukkan kedalam komposisi iringan tari tersebut sehingga menjadi hal yang baru dan menjadi suatu perkembangan dalam iringan tari tradisional Mandar.

Namun sepanjang hayat beliau belum pernah memainkan alat musik *I-Keke* sebab masyarakat Adolang sudah punya aturan sendiri jika hanyalah orang pilihan yang hanya boleh memainkan instrument tersebut dan dipilih sesuai musyawarah adat *Pappuangang* Adolang. Dalam upacara adat *Mappandoe'* *Manurung* dahulunya keberadaan instrumen *I-Keke* menjadi iringan ritual adat tersebut setelah disucikan bersama barang *Tomanurung* yang pada waktu itu sebutan bagi orang yang mensucikan barang semua benda peninggalan *Tomanurung* disebut *sando banua* (guru spiritual kerajaan) dan sekarang sudah tidak lagi dibunyikan sebab *pakkeke* (sebutan bagi pelaku kesenian Instrumen *I-Keke*) sudah tidak ada lagi dan sekarang keberadaannya hanya difungsikan sebagai benda pusaka yang disucikan bersama benda-benda peninggalan *Tomanurung*.

Kehadiran Instrumen *I-Keke* di tanah Adolang telah menjadi bukti nyata adanya peradaban dua kerajaan besar di tanah Mandar sendiri antara *Pappuangang* Adolang dan Kerajaan Passokkorang yang sangat sudah melekat pada hati masyarakat Adolang bahwa semua benda-benda tersebut memperlihatkan kejayaan dahulu dua kerajaan tersebut yang menjadi satu dalam menjalankan pemerintahannya dan dikenal dalam sejarah jika dua kerajaan tersebut membuat makmur dan sejahtera masyarakat pada masa kejayaannya dan dikenal adanya peraturan *adaq tuo tammate* yang diterapkan pada salah satu sistem pemerintahan *Pappuangang* Adolang di mana peraturan tersebut melindungi segenap masyarakat Adolang yang berada dalam daerah kekuasaannya meski pendatang namun jika dia berada dalam daerah kekuasaan Adolang maka dia sudah dilindungi hak hidupnya meski dia berperkara di daerahnya.

Jika sudah berada di dalam daerah Adolang perkara yang berlaku kepada orang yang berperkara tidak berlaku lagi jika sudah berada dalam daerah kekuasaan *Pappuangang* Adolang dan sudah menjadi hak orang itu mendapat perlindungan dari perangkat adat *Pappuangang* Adolang.

Saat ini jika ingin menuju ke daerah adat Adolang dan melihat ragam budaya masyarakat Adolang cukup ditempuh dengan jarak ± 20 Km dari kota Majene menuju ke ke Desa Adolang Kecamatan Pamboang. Jika ingin menyaksikan langsung ritual adat *Mappandoe` Manurung* masyarakat Adolang telah menjadikan ritual adat tersebut sebagai agenda tahunan sekaligus memberi

penghormatan, ungkapan rasa syukur dan penolak bala yang di laksanakan disetiap 10 Muharram.

Adapun pelaksana dari kegiatan ritual adat tersebut diprakarsai oleh perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan seluruh Desa yang berada dibawah kekuasaan *Pappuangang* Adolang yang dipimpin oleh para *Sarung Kaiyyang* (sebutan pemimpin tiap desa yang berada di bawah kekuasaan *Pappuangang* Adolang) dengan menggunakan dana swadaya masyarakat Adolang dan sturuktur kepanitiaan pelaksanaan upacara ritual adat *Mappandoe' Manurung* dipimpin langsung oleh *Paya` Kaiyyang* (sebutan jabatan salah satu perangkat adat yang ditugaskan di urusan rumah tangga kelembagaan adat Adolang) adapun anggota-anggotanya teridiri dari *Ana' Pattolaq* Adolang (Sebutan bagi anak para perangkat adat *Pappuangang* Adolang). kita juga dapat menyaksikan keberadaan instrumen *I-Keke* dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung* Yang diadakan setiap setahun sekali di *Papposi Banua* Adolang.

Jika ingin menuju ke lokasi tersebut cukup dengan mengendarai kendaraan roda dua jarak tempuh dari Kabupaten Majene ke tempat ritual tersebut memakan waktu 40 menit lamanya karena tempat diadakannya ritual adat *Mappandoe' Manurung* akses jalannya masih sangat buruk dan menjadi tantangan para peneliti adalah jalanannya yang amat terjal dan dibutuhkan kewaspadaan sepanjang perjalanan sebab karena lokasi acara tersebut berada diatas gunung *Papposi Banua* Adolang yang akses jalannya diapit oleh jurang-jurang terjal dan sangat butuh kefokusian dalam melakukan perjalanan hingga tiba di tempat tersebut.



Gambar 8

Akses jalan menuju lokasi dilaksanakannya ritual adat *Mappandoe' Manurung* (Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 8 September 2018, Canon 600 D)

2. Bentuk perevitalisasian instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*

a. Bentuk perevitalisasian oleh pemerintah Kabupaten Majene

Bentuk perevitalisasian upacara adat *Mappandoe' Manurung* oleh pemerintah dimulai pada tahun 2017 yang dimana pihak dari pemerintah Kabupaten Majene mengundang seluruh perangkat adat Pappuangang Adolang tuk melaksanakan ritual adat *Mappandoe' Manurung* pada hari jadi Kota Majene kala itu yang di laksanakan di pendopo Kantor Bupati Majene.

Setelah meminta izin dan mengundang secara resmi perangkat adat *Pappuangang Adolang* maka mereka pun bersedia melakukan ritual adat tersebut dengan syarat pihak pemerintah daerah Kabupaten Majene menyanggupi adanya 1

ekor hewan ternak seperti kambing, kerbau dan sapi yang yang menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang digunakan untuk *Maccera* (Persembahan hewan dalam melakukan ritual adat *Mappandoe' Manurung* sebagai wujud rasa syukur kepada yang Tuhan Yang Maha Esa) dan dari hasil *Maccera* hewan yang sudah disembelih dimasak dan dimakan bersama sebagai ungkapan suka cita dan pemersatu seluruh keluarga Mandar keturunan Adolang .

Pihak pemerintah pun bersedia dengan menyediakan 1 ekor kambing yang bisa pihak pemerintah sanggupi sebagai syarat yang diminta dari perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan akhirnya pada hari jadi Majene yang ke 472 tahun yang bertempat di pendopo rumah jabatan bupati Majene Kelurahan Pangaliali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene digelarlah ritual adat tersebut seluruh benda peninggalan *Tomanurung* dibawa ke lokasi tersebut atas kesepakatan dan hasil musyawarah adat diizinkanlah ritual adat *Mappandoe' Manurung* digelar di pendopo rumah jabatan Bupati Majene.

Pada pelaksanaan upacara adat tersebut juga merupakan awal dari kembalinya eksistensi ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan Instrumen *I-Keke* sebagai instrumen musik tradisional kebesaran daerah adat *Pappuangang* Adolang dan juga salah satu upaya pemerintah merevitalisasi kembali dan memperkenalkan ritual adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Majene yang belum mengetahui adanya budaya leluhur yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Pada pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* pada hari jadi Majene keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual tersebut masih menjadi benda pusaka yang disucikan bersama benda pusaka lain milik *Tomanurung* dan ritual tersebut disaksikan langsung oleh Bapak bupati Majene Dr.H.Fahmi Massiara, M.H dan seluruh instansi-instansi pemerintah Daerah Kabupaten Majene.

Pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* di pendopo rumah jabatan bupati tidak jauh beda dengan acara *Mappandoe' Manurung* yang dilaksanakan di tempat asalnya namun dalam pelaksanaannya di hari jadi Majene ritual adat *Mappandoe' Manurung* tidak mengadakan prosesi *Pa'gilingan* (prosesi adat yang mengevaluasi seluruh kinerja perangkat adat Pappuangang Adolang) dengan cara bernyanyi atau *Ayangang Pa'giling* (Jenis nyanyian tradisional masyarakat Adolang yang dinyanyikan secara unison dengan menggunakan karakter suara khas tradisional masyarakat Mandar).

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene Hj. A. Beda berpendapat seluruh agenda peringatan hari jadi merupakan upaya pelestarian budaya, sekaligus menanamkan nilai luhur budaya pada masyarakat dan generasi muda oleh karena itu setiap kebudayaan leluhur yang masih dilakukan oleh masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Majene di data dan akan dijadikan warisan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Majene.

Oleh karena itu, dalam mengembalikan keeksistensian serta perevitalisasian upacara ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara tersebut maka ritual tersebut diundang ke hari Jadi Kabupaten Majene yang ke- 472 sebagai upaya pemerintah untuk dalam merevitalisasi kebudayaan

leluhur terkhusus yang ada di Kabupaten Majene yang nantinya menjadi bahan edukasi bagi siswa-siswa agar mereka lebih mengetahui lebih dalam lagi budaya tradisional yang ada di Kabupaten Majene. Bahkan juga sebagai langkah untuk mengajak masyarakat Kabupaten Majene agar kiranya membantu pemerintah dalam ikut serta melaksanakan gerakan perevitalisasian budaya.

Pada pelaksanaan ritual adat tersebut seperti halnya di tempat asalnya ritual adat *Mappandoe' Manurung* dipimpin oleh *Sando Banua* dan dihadiri oleh seluruh perangkat adat *Pappuangang Adolang* bahkan benda-benda pusaka peninggalan *Tomanurung* diarak dan dibawa oleh gadis-gadis yang telah dipilih untuk membawa barang-barang peninggalan *Tomanurung* ke tempat ritual yang diapit oleh para *Sariang* (Sebutan bagi pengawal kerajaan) yang tugasnya mengamankan dan menjaga keselamatan seluruh keluarga besar perangkat adat *Pappuangang Adolang* agar selama kegiatan berlangsung keamanannya tetap terjaga dan tidak ada gangguan sama sekali selama jalannya ritual adat *Mappandoe' Manurung* di hari jadi Majene yang ke-472.

Inilah bentuk upaya perevitalisasian yang dilakukan oleh pihak pemerintah sebagai salah satu pergerakan awal pemerintah untuk memperkenalkan lebih dalam lagi kepada masyarakat Majene akan berabagai potensi khazanah kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Majene. Dan juga sebagai bentuk promosi kepariwisataan di bidang kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Majene yang mempunyai kekayaan potensi wisata edukasi yang terdapat dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung*. Di hari Majene yang ke-472 inilah awal dari kemunculan kembali ritual adat *Mappandoe' Manurung* pasca di bentuknya

kembali kelembagaan adat Adolang di tahun 2002 dan tahun 2017 lah kembali diadakan di acara hari jadi Kabupaten Majene yang ke-472 dan selepas dari acara tersebut upacara ritual adat Mappandoe' Manurung rutin dilaksanakan oleh para perangkat adat Pappuangang Adolang yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram. Berikut gambar upacara adat Mappandoe' Manurung pada hari jadi Majene yang ke 472.



Gambar 9

Prosesi ritual adat *Mappandoe' Manurung* pada hari jadi Majene yang ke-472 di Pendopo rumah jabatan bupati Majene (Didokumentsikan oleh Anugrah, Tanggal 19 Agustus 2019 Canon EOS 600 D)

b. Bentuk perevitalisasian oleh masyarakat Adolang

Bentuk perevitalisasian Instrumen *I-Keke* dan upacara adat *Mappandoe' Manurung* sendiri dimulai pada pemerintahan *Pappuangang Gading I-Corai* yang dalam masa pemerintahannya sampai sekarang ini beliau ingin mengembalikan semua seni budaya masyarakat Adolang yang kini telah tidak

dilakukan lagi dari kekhawatiran beliau tersebut diadakanlah musyawarah para perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan duduk bersama guna membahas perevitalisasian kebudayaan masyarakat Adolang dan dari hasil musyawarah ada beberapa kebudayaan leluhur yang ingin kembali direvitalisasi oleh perangkat Adolang adapun budaya leluhur mereka yang ingin kembali dihadirkan pada masyarakat Adolang yaitu *Pa'gilingang*, *Massaula*, dan *Mappandoe' Manurung* itulah beberapa kebudayaan yang pada masa pemerintahan *Pappuangang* Gading I-Corai yang direvitalisasi mengingat bahwa semua kebudayaan diatas sudah dalam zona kepunahan oleh karena itu, penulis hanya berfokus pada perevitalisasian upacara adat *Mappandoe' Manurung* dan keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang.

Adapun upaya perevitalisasian budaya *Mappandoe' Manurung* pada masyarakat Adolang adalah diadakannya pagelaran budaya adat Adolang yang diselenggarakan oleh perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan semua Desa yang berada dalam kekuasaan *Pappuangang* Adolang yang dikenal dengan sebutan daerah *Sarung Kaiyyang* yang diperingati setiap 10 Muharram di *Papposi Banua* Adolang dan upacara adat *Mappandoe' Manurung* menjadi rangkaian acara tersebut itulah upaya perevitalisasian oleh masyarakat Adolang dengan mengadakan pagelaran budaya sebagai agenda tahunan untuk memohon keselamatan dan penolak bala bagi masyarakat Adolang.

Sehubungan dengan itu, upaya perevitalisasian instrumen *I-Keke* juga dilakukan oleh masyarakat Adolang dengan cara membuat imitasi dari instrumen tersebut agar siapa saja anak muda Adolang dapat mempelajari kembali

instrument tersebut karena Instrumen *I-Keke* asli sudah tidak layak lagi dimainkan sebagaimana biasanya karena telah mengalami kerusakan dan kini hanya dijadikan sebagai benda pusaka peninggalan *Tomanurung* yang dahulunya tidak sembarangan yang boleh memainkannya.

Dengan adanya imitasi instrumen *I-Keke* yang di mana sebagai langkah awal perevitalisasian instrumen *I-Keke* pada masyarakat Adolang kiranya dapat memudahkan masyarakat Adolang khususnya generasi muda untuk mempelajari memainkan instrumen tersebut, upaya seperti itulah yang membuat kesadaran masyarakat Adolang akan budaya tradisional kini tertanam dalam diri mereka untuk mengembalikan kejayaan budaya tradisional Adolang yang dibawa oleh leluhur dan diturunkan secara turun-menurun.

Dari upaya perevitalisasian budaya Adolang yang diberlakukan oleh *Pappuangang* Gading I-Corai menjadikan daerah Adolang sebagai daerah adat yang di kenal oleh masyarakat Pamboang dan Majene kaya akan nilai budaya leluhurnya yang sampai sekarang masih dijaga dan dilestarikan bahkan pihak pemerintah daerah kagum melihat solidaritas para perangkat adat dan para *Sarung Kaiyyang* (Sebutan pemimpin dsa yang berada dalam kekuasaan daerah adat Adolang) dalam menyelenggarakan acara tersebut sebab mereka tak sepeser pun mendapat bantuan oleh pemerintah dan dana yang digunakannya di sepanjang terhelatnya acara tersebut berasal dari swadaya masyarakat Adolang.

Dengan dibuatnya Imitasi dari Instrumen *I-Keke* keberadaan instrumen tersebut dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* kini kembali seperti awal kemunculan yakni disamping diposisikan sebagai benda pusaka juga kembali

dijadikan sebagai pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan dimainkan sepanjang acara *Mappandoe' Manurung* juga pelaku kesenian dari instrumen tersebut dipilih oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan ditugaskan memainkan instrument *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* adapun pemain dari instrumen tersebut berasal dari kaum anak muda yang membuat *Pappuangang Adolang Gading I-Corai* sangat bahagia dan haru melihat upaya perevitalisasian yang dilakukan oleh dirinya dan perangkat adat *Pappuangang Adolang* berhasil selangkah demi selangkah mengembalikan budaya warisan leluhur mereka bahkan pada acara puncak perayaan pergelaran budaya tersebut sangat diapresiasi oleh pemerintah daerah Kabupaten Majene dan diminta oleh instansi terkait yang menaungi hal tersebut agar kiranya event yang dilaksanakan oleh masyarakat Adolang dijadikan sebagai kalender kepariwisataan kabupaten Majene dan menjadi langkah awal kejayaan daerah adat Adolang yang menyimpan berbagai macam keunikan budaya leluhur di dalamnya.

Namun dengan adanya imitasi Instrumen *I-Keke* tidak menghilangkan kehadiran instrument *I-Keke* yang asli dalam acara *Mappandoe' Manurung* namun instrumen *I-Keke* yang asli hanya di jadikan sebagai benda pusaka tidak dibunyikan dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* pada masa sekarang dan yang dibunyikan hanyalah instrumen *I-Keke* imitasi yang menjadi alat musik pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung* karena melihat kondisi dari Instrumen *I-Keke* asli yang sudah tidak layak lagi dibunyika dan tidak sembarangan orang yang bisa memainkan alat tersebut karena masyarakat Adolang meyakini akan terjadi hal yang tidak diinginkan jikalau bukanlah dari

keturunan Pakkeke atau pemain Instrumen I-Keke Berikut gambar keberadaan instrument *I-Keke* dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* dan gambar Imiasi Instrumen *I-Keke*.



Gambar 11

Imitasi dari instrument *I-Keke* yang merupakan upaya perevitalisasian yang dilakukan perangkat adat *Pappuangang Adolang* (Didokumentasikan oleh Ashary, tanggal 23 April 2019, Samsung Galaxy A10)

Adapun kendala dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* adalah lebih terletak pada kendala non teknis contohnya dalam pelaksanaan acara terdapat orang yang kerasukan yang tidak terkonsep dalam susuan acara karena setiap pelaksanaan acara adat *Mappandoe' Manurung* ada-ada saja yang sering kerasukan ruh-ruh leluhur masyarakat Adolang. Dan pada waktu hari jadi Kabupaten Majene yang ke-472 terdapat lagi kendala non teknis dimana masyarakat Adolang tiba-tiba meminta 2 kursi kosong yang katanya ruh dari

leluhur masyarakat Adolang akan duduk di kursi tersebut dan ikut menyaksikan ritual adat *Mappandoe' Manurung* sehingga suasana dalam area ritual tersebut amatlah sakral dan penuh khidmat selama berlangsungnya upacara ritual adat *Mappandoe' Manurung*. Upacara adat *Mappandoe' Manurung* disamping sebagai acara adat masyarakat Adolang juga sebagai media pemersatu bagi seluruh masyarakat Mandar keturunan Adolang yang berada di tanah rantau mereka sengaja datang jauh-jauh hanya untuk menyaksikan ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan sekaligus bersilaturahmi dengan para sanak keluarga yang berada di tanah adat Adolang menariknya juga dengan adanya kegiatan budaya seperti ini sangat berpengaruh luas kepada masyarakat Adolang untuk sadar akan budaya tradisional Adolang yang menjadi warisan leluhur mereka yang patut untuk dijaga kelestariannya sehingga kebudayaan seperti ini akan tetap hidup hingga masa yang akan datang.

Dengan kembalinya keberadaan dan Fungsi instrumen *I-Keke* yang sebagai pengiring juga sebagai benda pusaka dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* telah menjadi tolak ukur keberhasilan proses perevitalisasian oleh masyarakat Adolang karena mereka menganggap bahwa dengan kembali dibunyikannya Instrumen *I-Keke* itu langkah awal dari kemajuan budaya tradisi yang ada di Adolang yang selama ini jarang di ekspos oleh peneliti dan pemerintah setempat sebab tak ada satupun pihak atau lembaga pemerintah yang ingin membuat tulisan tentang sejarah peradaban *Pappuangang* Adolang dan seluruh benda-benda peninggalannya karena sepengetahuan mereka selama ini di Pamboang

hanya ada peradaban kerajaan Pamboang yang di kenal dalam literatur-literatur penulisan sejarah.



Gambar 13

Para pemain musik yang menjadi pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung* beserta instrument *I-Keke* tembaga yang dimainkan (Didokumentasikan oleh Subhan, tanggal 9 September 2018, Canon 600 D)

B. PEMBAHASAN

1. Keberadaan Instrument *I-Keke* Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung*

Musik tradisional khas daerah Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, yang merupakan warisan leluhur hendaknya dikembangkan sebagai khazanah kekayaan budaya yang dimiliki daerah Mandar. Kearifan lokal budaya sejenis Instrumen *I-Keke* dan ritual adat *Mappandoe' Manurung* mestinya perlu dijadikan edukasi budaya bagi generasi sekarang, tentunya melalui dukungan seluruh lapisan masyarakat Sulawesi Barat pada umumnya. Agar generasi sekarang mengetahui

apa saja budaya-budaya leluhur yang terdapat di dataran Mandar sendiri terkhusus di Kabupaten Majene Desa Adolang Kecamatan Pamboang Provinsi Sulawesi Barat. Juga sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya suku Mandar pada generasi sekarang yang bisa dikatakan sudah sulit lagi menemukan referensi budaya dari tanah Mandar dikarenakan pengaruh-pengaruh dari luar yang sudah menjadi ancaman bagi kita dalam menanamkan nilai-nilai budaya leluhur yang digeser oleh modernisasi dan millenialisasi pada zaman sekarang.

Keberadaan instrumen *I-Keke* pada masyarakat Adolang sendiri dimulai pada zaman *Tomanurung* yang awal kemunculannya sendiri diawali dengan hadirnya instrument *I-Keke* yang terbuat dari perak yang dibawa oleh *Tomanurung* yang bergelar *I-Kaiyyang Alelang* yang merupakan Instrumen peninggalan dari leluhur masyarakat Adolang dan pada saat runtuhnya kerajaan Adolang lahirlah Instrumen *I-Keke* tembaga yang dibawa oleh *Icci' Bulang* raja Passokkorang ke tanah adat Adolang dan asimilasi budaya tersebut terjadi ketika adanya pernikahan antara Raja dan cucu dari *Tomanurung* sehingga lahirlah 2 Jenis Instrumen *I-Keke* di Adolang yakni Perak dan Tembaga yang menjadi simbol asimilasi dan simbol kekuasaan 2 daerah kerajaan di Tanah Mandar.

Intrumen *I-Keke* sendiri bentuknya menyerupai terompet yang sumber bunyinya berasal dari daun lontar masyarakat Mandar menyebutnya dengan *lilana I-Keke* dan cara memainkannya lewat hembusan udara dari mulut dengan menggunakan teknik *Ma'ureang* (Teknik meyambung nafas dalam alat musik tiup biasanya digunakan pada alat musik tiup tradisional) yang memiliki 7 lubang

nada yang berada di depan dan 1 lubang nada yang berada di belakang instrumen *I-Keke*.

Ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang dilaksanakan setiap 10 Muharram merupakan acara ritual yang menitikkan beratkan kepada ungkapan rasa syukur, penolak bala, penyucian benda pusaka peninggalan *Tomanurung* dan pembersihan diri bagi seluruh masyarakat Adolang yang dimana ritual adat tersebut dipimpin oleh *Sando Banua* (guru spiritual kerajaan) yang tempat pelaksanaanya berada di *Papposi Banua* Adolang tepat di bekas *Porawang Sapo Kaiyyang Pappuangang* Adolang (sebutan Pendopo istana *Pappuangang* Adolang)

Selain difungsikan sebagai benda pusaka intrumen *I-Keke* juga memiliki beberapa fungsi pada masyarakat Adolang adapun fungsinya sebagai berikut :

1. Instrumen *I-Keke* Tembaga
 - a. Sebagai alat musik perang

Pada masa peperangan Instrumen *I-Keke* tembaga ini difungsikan untuk memberi tahu bahwa akan terjadi peperangan dan semua masyarakat di himbau tuk berjaga-jaga jika sudah terdengar instrumen *I-Keke* maka pantang kiranya Masyarakat Adolang tuk mundur hingga titik darah penghabisan juga sebagai bebunyian penyemangat bagi para prajurit yang telah kembali dan memenangkan pertempuran di medan perang.

- b. Sebagai musik pengantar *Pa'giling*

Pa'giling (nyanyian yang melantunkan tembang masyarakat Adolang yang berisikan semua kritikan yang terjadi selama pemimpin atau *Pappuangang* memerintah) instrumen *I-Keke* tembaga dalam *Pa'gilingang* dibunyikan dan

menjadi pengantar para *Pa'giling* agar semua lembaga hadat yang hadir dan *Pappuangang* bersiap mendengarkan segala macam kritikan selama masa pemerintahannya yang di tuangkan melalui lantunan para *Pa'giling* yang beranggotaka pria dan wanita dan bernyanyi secara unisono.

c. Pengiring upacara pelantikan *Pappuangang*

Pada saat pelantikan *Pappuangang* atau ketua adat Masyarakat Adolang Instrumen *I-Keke* tembaga dibunyikan disisi kiri *Pappuangang* yang dilantik saat prosesi adat pelantikan *Pappuangang* dilaksanakan yang di mana menjadi simbol bahwa dengan dibunyikannya instrumen *I-Keket* tembaga maka berkah dari *Peneneang* atau leluhur dan pemimpin-pemimpin Adolang di masa dahulu menurun kepada *Pappuangang* yang dilantik dalam prosesi adat pelantikan *Pappuangang* tersebut.

d. Pengiring upacara ritual adat

Pada setiap ritual upacara adat masyarakat Adolang sudah diwajibkan instrumen *I-Keke* tembaga dihadirkan dalam setiap ritual upacara adat dan menjadi pengiring prosesi-prosesi ritual adat masyarakat Adolang yang menurut kepercayaan masyarakat Adolang bahwa jika instrumen tersebut di bunyikan dalam prosesi ritual adat maka ruh-ruh leluhur masyarakat Adolang akan hadir disekeliling mereka saat berlangsungnya prosesi ritual adat tersebut dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur-leluhur mereka.

e. Alat musik penanda golongan kebangsawanan

Maksud dari alat musik penanda golongan adalah di mana dalam acara *Pa'gilingang* yang dikritik itu adalah anggota hadat atau perangkat adat dan

bukan *Pappuangang* maka hanyalah *I-Keke* Tembaga yang dibunyikan sebagai pengantar Para para *Pa'giling* untuk memulai mengkritik para anggota hadat *Pappuangang* Adolang.

2. Instrumen *I-Keke* perak

a. Sebagai musik penjemputan tamu kerajaan

Jika hendak akan ada tamu agung atau tamu kehormatan *Pappuangang* Adolang yang datang ke daerah adat Adolang dan seperti tamu dari kerajaan Gowa, kerajaan Luwu, kerajaan Bone yang di mana tamu-tamu tersebut masih mempunyai kerabat kekeluargaan antara daerah adat Adolang maka instrumen *I-Keke* perak lah yang dijadikan pengiring penjemputan bagi para tamu tersebut yang menjadi simbol ungkapan penghormatan *Pappuangang* Adolang kepada tamu yang datang jauh-jauh untuk mengunjungi *Sapo Kaiyyang* (sebutan keraton kerajaan *Pappuangang* Adolang).

b. Pengiring upacara pelantikan *Pappuangang*

Pada saat pelantikan *Pappuangang* atau ketua adat Masyarakat Adolang instrumen *I-Keke* perak dibunyikan disisi kanan *Pappuangang* yang dilantik bersamaan dibunyikan dengan instrument *I-Keke* Tembaga yang diberada disisi kiri *Pappuangang* saat prosesi adat pelantikan *Pappuangang* dilaksanakan yang di mana menjadi simbol bahwa dengan dibunyikannya instrumen *I-Keke* maka berkah dari *Peneneang* atau leluhur dan pemimpin-pemimpin Adolang sebelumnya menurun kepada *Pappuangang* yang dilantik dalam prosesi adat pelantikan *Pappuangang* tersebut.

c. Sebagai pengiring pernikahan keluarga kerajaan

Pada upacara pernikahan anggota keluarga kerajaan instrumen *I-Keke* perak dimainkan pada saat prosesi adat pengantin dan menjadi pengiring iringan-iringan mempelai pria ke rumah mempelai wanita jika pengantin dari keluarga *Pappuangang* Adolang wanita maka instrumen *I-Keke* disamping dibunyikan di acara prosesi adat pengantin juga di bunyikan saat menjemput tamu mempelai pria .

d. Alat musik penanda golongan kebangsawanan

Maksud dari alat musik penanda golongan adalah di mana dalam acara *Pa'gilingang* yang di kritik itu adalah *Pappuangang* maka hanyalah *I-Keke* perak lah yang dibunyikan sebagai pengantar Para para *Pa'giling* untuk memulai mengkritik para kinerja pemerintahan *Pappuangang* Adolang.

e. Pengiring upacara ritual adat

Setiap ritual upacara adat masyarakat Adolang sudah diwajibkan instrumen *I-Keke* perak dihadirkan dalam setiap ritual upacara adat dan menjadi pengiring prosesi-prosesi ritual adat masyarakat Adolang yang menurut kepercayaan masyarakat Adolang bahwa jika instrumen tersebut di bunyikan dalam prosesi ritual adat maka ruh-ruh leluhur masyarakat Adolang akan hadir disekeliling mereka saat berlangsungnya prosesi ritual adat tersebut dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur-leluhur mereka.

Itulah beberapa fungsi instrumen *I-Keke* dalam setiap penyajiannya pada masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Keberadaan instrumen *I-Keke* sendiri dalam ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* Awal kemunculannya bersamaan dengan diadakannya ritual adat tersebut yang di mana pada pelaksanaan ritual adat tersebut instrument *I-Keke* diposisikan sebagai benda pusaka dan juga menjadi musik pengiring ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* usai disucikan terlebih dahulu dan dimainkan sepanjang ritual adat *Mappandoe'* *Manurung*.

Pelaku kesenian Instrumen *I-Keke* atau Pakkeke (sebutan pelaku kesenian Instrumen *I-Keke*) dipilih berdasarkan musyawarah adat dan hanyalah keturunan dari pelaku kesenian tersebut yang boleh memainkan instrumen *I-Keke* sebab untuk menjaga keselamatan masyarakat Adolang dan agar berkah *Tomanurung* dan Tuhan Yang Maha Esa tetap melimpah kepada masyarakat Adolang juga keturunan dari pelaku kesenian tersebut berasal dari orang yang baik-baik karena telah memenuhi syarat untuk menjadi pelaku kesenian tersebut yang dipilih sesuai hasil musyawarah adat Pappuangang Adolang.

Maka dari itu, masyarakat Adolang mempercayai jika malapetaka akan terjadi ketika bukan keturunan langsung dari pelaku kesenian tersebut yang memainkan Instrumen *I-Keke* pada setiap upacara adat Adolang sebab akan terjadi *appemaliang* atau hal yang tidak diinginkan jika bukanlah keturunan langsung atau tidak dipilih sesuai musyawarah adat.

Kegiatan tersebut terus menerus rutin dilakukan sampai masuknya zaman pemberontakan DI/TII pada masa itu dan ritual adat tersebut lama tak dilaksanakan lagi sampai ditahun 1970an upacara adat *Mappandoe' Manurung* kembali dilaksanakan oleh perangkat adat *Pappuangang* Adolang yang dimana instrumen *I-Keke* keberadaannya masih seperti awal kemunculanya dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang di posisikan sebagai benda pusaka dan iringan musik ritual adat *Mappandoe' Manurung*.

Pada tahun 1980-an upacara adat *Mappandoe' Manurung* kembali berhenti dilaksanakan lagi sampai dan pada masa pemerintahan *Pappuangang* Gading I-Corai di tahun 2002 diadakan kembali namun keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masa itu hanya dijadikan sebagai benda pusaka dan tidak dijadikan sebagai musik pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung* sebab tidak ada lagi generasi dari pelaku musik tersebut yang ingin melestarikan kesenian tersebut maka dari itu keberadaan instrumen *I-Keke* dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* hanya dijadikan sebagai benda pusaka di masa kemunculannya kembali.

Adapun pelaksana dari kegiatan ritual adat *Mappandoe' Manurung* diprakarsai oleh perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan seluruh Desa yang berada dibawah kekuasaan *Pappuangang* Adolang yang dipimpin oleh para *Sarung Kaiyyang* (sebutan pemimpin tiap desa yang berada di bawah kekuasaan *Pappuangang* Adolang) dengan menggunakan dana swadaya masyarakat Adolang dan sturuktur kepanitiaan pelaksanaan upacara ritual adat *Mappandoe' Manurung* dipimpin langsung oleh *Paya` Kaiyyang* (sebutan jabatan salah satu perangkat

adat yang ditugaskan di urusan rumah tangga kelembagaan adat Adolang) adapun anggota-anggotanya terdiri dari *Ana' Pattolaq* Adolang (Sebutan bagi anak para perangkat adat *Pappuangang* Adolang).

Pada pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* diberlakukan syarat yang diwajibkan yaitu dengan menyembelih ekor hewan ternak seperti kambing, kerbau dan sapi yang menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang digunakan untuk *Maccera* (Persembahan hewan dalam melakukan ritual adat *Mappandoe' Manurung* sebagai wujud rasa syukur kepada yang Tuhan Yang Maha Esa) dan dari hasil *Maccera* hewan yang sudah disembelih dimasak dan dimakan bersama sebagai ungkapan suka cita dan pemersatu seluruh keluarga Mandar keturunan Adolang .

2. Bentuk perevitalisasian instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*

Upaya perevitalisasian upacara adat *Mappandoe' Manurung* dan Instrumen *I-Keke* dimulai dari kepedulian pemerintah akan budaya upacara adat *Mappandoe' Manurung* pada peringatan hari jadi Majene yang ke-472 Bupati Majene mengundang dan meminta izin secara terhormat agar kiranya upacara adat *Mappandoe' Manurung* dipertunjukkan di pendopo rumah jabatan bupati Majene agar semua orang yang menyaksikan nantinya dapat mengetahui masih adanya budaya leluhur yang dilestarikan sampai sekarang dalam peringatan hari jadi Majene upacara adat *Mappandoe' Manurung* dilaksanakan tidak jauh beda dengan apa yang dilaksanakan di tempat asalnya akan tetapi, keberadaan Instrumen *I-Keke* pada masa itu masih di posisikan sebagai benda pusaka.

Pada upaya perevitalisasian oleh masyarakat Adolang dan perangkat adat *Pappuangang* Adolang menyelenggarakan pegelaran budaya adat yang rangkaian acara tersebut terdapat ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang dilaksanakan setiap 10 Muharram di *Papposi Banua* Adolang itulah upaya awal perevitalisasian ritual adat *Mappandoe' Manurung* pada masyarakat Adolang adapun perevitalisasian Intstrumen *I-Keke* adalah perangkat adat *Pappuangang* Adolang membuat Imitasi instrumen *I-Keke* tersebut agar mudah dipelajari oleh masyarakat Adolang yang ingin mempelajari memainkan alat musik tersebut sebab instrument *I-Keke* yang asli telah tidak memungkinkan untuk dimainkan juga tidak sembarangan orang yang bisa memainkannya tanpa izin dari perangkat adat *Pappuangang* Adolang dan secara tidak langsung mengajak masyarakat Adolang terkhusus generasi muda untuk menanamkan kepeduliannya akan budaya tradisional masyarakat Adolang yang kini berada pada zona kepunahan.

Kehadiran instrument *I-Keke* imitasi tidak serta merta menggeser instrument *I-Keke* yang asli dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung* benda tersebut dihadirkan semua dalam ritual adat *Mappandoe' Manurung* oleh karena itu kehadiran insrumen *I-Keke* Imitasi mengembalikan keberadaan instrument *I-Keke* di awal kemunculannya yang diposisikan sebagai benda pusaka dan pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung*. Dengan adanya instrument *I-Keke* imitasi secara langsung mengembalikan keberadaan instrument *I-Keke* di awal kemunculannya pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* yang sebagai benda pusaka peninggalan *Tomanurung* dan juga sebagai pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung* dimasa sekarang ini . Seperti itulah upaya pelestarian

masyarakat Adolang kepada budaya ritual adat *Mappandoe' Manurung* dan instrument I-Keke.

Dengan kembalinya keberadaan dan Fungsi instrumen *I-Keke* yang sebagai pengiring juga sebagai benda pusaka dalam upacara adat *Mappandoe' Manurung* telah menjadi tolak ukur keberhasilan proses perevitalisasian oleh masyarakat Adolang karena mereka menganggap bahwa dengan kembali dibunyikannya Instrumen *I-Keke* itu langkah awal dari kemajuan budaya tradisi yang ada di Adolang yang selama ini jarang di ekspos oleh peneliti dan pemerintah setempat sebab tak ada satupun pihak atau lembaga pemerintah yang ingin membuat tulisan tentang sejarah peradaban *Pappuangang* Adolang dan seluruh benda-benda peninggalannya karena sepengetahuan mereka selama ini di Pamboang hanya ada peradaban kerajaan Pamboang yang di kenal dalam literatur-literatur penulisan sejarah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil dari penelitian dan analisis data melalui observasi, wawancara, dokumentasi tentang keberadaan instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* di masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Instrumen *I-Keke* di Adolang sudah ada sejak zaman *Tomanurung* yang bergelar *I-Kaiyyang Alelang* pada masa itu *I-Keke* peraklah yang muncul pertama kali di tanah Adolang dan sejak runtuhnya kerajaan Passokorang *I-Keke* tembaga hadir di Adolang yang dibawa oleh raja Passokkorang yang bernama *Icci' Bulang* dan terjadilah asimilasi budaya antara Adolang dan Passokkorang yang bermula dari pernikahan antara *Icci' Bulang* dan *Tomelluangang* cucu dari *Tomanurung* dari situlah instrumen *I-Keke* terdapat dua jenis di Adolang
2. Keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* kemunculannya bersamaan dengan awal dilakukannya upacara adat *Mappandoe' Manurung* yang diposisikan sebagai benda pusaka dan musik pengiring ritual adat *Mappandoe' Manurung*, setelah pemberontakan DI/TII ritual tersebut diberhentikan dan pada tahun 1970an dilaksanakan kembali dengan masih cara yang sama dimana Instrumen *I-Keke* dalam ritual adat tersebut masih dijadikan sebagai benda pusaka dan menjadi pengiring ritual tersebut. Selepas tahun 1970-an ritual *Mappandoe' Manurung* kembali

vakum dan pada masa pemerintahan Pappuangang Gading I-Corai kembali diadakan lagi namun pada masa kemunculannya kembali Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* hanya di posisikan sebagai benda pusaka sebab tidak ada lagi keturunan pelaku kesenian dari instrumen tersebut yang dapat memainkan lagi instrument *I-Keke* dan juga keadaannya sudah tidak layak dimainkan dan pada tahun 2018 dibuatlah imitasi dari instrumen *I-Keke* dan keberadaan *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung* kembali diposisikan sebagai benda pusaka peninggalan Tomanurung dan pengiring upacara adat *Mappandoe' Manurung*.

3. Upaya perevitalisasian yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Majene dengan mengundang dan meminta izin secara terhormat kepada perangkat adat Adolang untuk melakukan ritual adat tersebut di hari jadi Majene yang ke 472 agar lapisan masyarakat mengetahui akan keberadaan ritual tersebut di masyarakat Adolang yang masih terjaga sampai sekarang dan upaya perevitalisasian yang dilakukan masyarakat Adolang adalah dengan mengadakan pagelaran budaya adat Adolang disetiap 10 Muharram dan ritual adat *Mappandoe' Manurung* menjadi rangkaian acara tersebut juga dibuatnya imitasi dari Instrumen *I-Keke* agar keberadaan instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* kembali diposisikan sebagai pengiring upacara adat *Mappandoe' Manurung* dan juga termasuk benda pusaka tanpa menggeser keberadaan Instrumen *I-Keke* asli yang hanya diposisikan sebagai benda pusaka peninggalan *Tomanurung*.

B. Saran-saran

1. Untuk Mahasiswa (i) Program Studi Pendidikan Sendratasik agar membuat program untuk melakukan kunjungan pada setiap daerah-daerah guna mengadakan penelitian tentang seni budaya tradisional sebagai referensi atau bahan kajian.
2. Kepada pihak instansi yang terkait dengan kesenian tradisional baik lembaga atau non pemerintah agar bisa proaktif dalam menumbuh kembangkan kesenian tradisional sebagai salah satu aset budaya Bangsa Indonesia.
3. Kepada seluruh elemen masyarakat pendukung kesenian tradisional marilah kita semua dengan berbesar hati menggali dan melestarikan kesenian tradisional sebagai salah satu benteng kebudayaan modern sekarang ini.
4. Sebagai masyarakat pendukung kesenian tradisional agar bisa memberikan ruang interaksi kepada seniman tradisi dengan menyelenggarakan atau membuat event-event yang bernuansa seni budaya dan kearifan lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Grasindo
- Anwar, Idwar. 2015. *Profil Anggota DPRD Kabupaten Majene*. Majene : Pustaka Sariwegading.
- Ardana, Wulan. 2016. *Jurnal Studi Kultura*. Jakarta : Animage
- Asdy, Ahmad. 2016. *Kumpulan Sejarah Lagu-lagu Nostalgia Mandar*. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Asdy , Ahmad. 2006. *Jelajah Budaya Mandar*. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Bakker, J.W.M.1998. *Filsafat Kebudayaan*.Semarang : Pustaka Filsafat.
- Banoe,pono.2003. *Kamus musik*. Yogyakarta : Pustaka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983/1984) *.Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Komaruddin. 2008. *Reinventing Indonesia*. Jakarta : Mizan
- Lathief, Halilintar.1995/1996. *Laporan Hasil Penelitian Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulsel*. Ujung Pandang : Lembaga Penelitian Ikip Ujung Pandang.
- Merriam, P. Alan. 1964. *Antropologi musik*. Jakarta : Gramedia
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.
- Raco, J.R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo
- Senja,Ratu Aprilia. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Data Publisher
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujarweni,Wiratna.2014. *Metodologi Penelitian*.Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bali: Nilacakra.
- Soewito.1966. *Pembelajaran seni musik tradisional*. Bandung : Nilacakra.

Syahrir, Muhammad. 2011. *Instrumen Keke di Masyarakat Mandar Kecamatan Banggae Timr Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat*. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain.

Tyas, Hartaris Andijaning. 2008. *Seni Musik SMA*. Jakarta : Penerbit Erlangga

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FORMAT WAWANCARA I

Responden *Pappuangang* Adolang (Ketua adat Adolang)

(Gading I-Corai)

A. Pengantar

Terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai, maksud dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang **Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat *Mappandoe'* Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**

B. Pertanyaan

1. Latar belakang responden
 - 1.1. Siapa nama Bapak ?
 - 1.2. Berapa umur Bapak ?
 - 1.3. Apa profesi Bapak ?
2. Tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe'* *Manurung*
 - 2.1. Bagaimana sejarah masuknya Instrumen *I-Keke* di tanah Mandar khususnya daerah Adolang ?
 - 2.2. Apa yang anda ketahui tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* di Adolang ?
 - 2.3. Apa perbedaan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* dulu dan sekarang ?

2.4. Bagaimana upaya perevitalisasian Instrumen I-Keke yang dilakukan oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan Pemerintah daerah Kabupaten Majene ?

2.5. Mengapa Instrumen *I-Keke* di Adolang di buat 2 jenis ?

2.6. Mengapa Instrumen *I-Keke* hanya boleh di tiup oleh orang yg ditugaskan saja beserta keturunannya mengapa orang lain di luar keturunan orang yg ditugaskan itu tidak diperbolehkan apa alasannya ?

C. Penutup

Terima Kasih banyak atas perhatian dan kesediaan bapak untuk diwawancarai serta mohon maaf atas segala kekurangan.

FORMAT WAWANCARA IV

Responden perangkat adat *Pappuangang Adolang*

(Husain)

A. Pengantar

Terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai, maksud dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang **Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**

B. Pertanyaan

1. Latar belakang responden
 - 1.1. Siapa nama Bapak ?
 - 1.2. Berapa umur Bapak ?
 - 1.3. Apa profesi Bapak ?
2. Tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*
 - 2.1. Bagaimana sejarah masuknya Instrumen *I-Keke* di tanah Mandar khususnya daerah Adolang ?
 - 2.2. Apa yang anda ketahui tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* di Adolang ?
 - 2.3. Apa perbedaan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* dulu dan sekarang ?

2.4. Bagaimana upaya perevitalisasian Instrumen I-Keke yang dilakukan oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan Pemerintah daerah Kabupaten Majene ?

2.5. Mengapa Instrumen *I-Keke* di Adolang di buat 2 jenis ?

2.6. Mengapa Instrumen *I-Keke* hanya boleh di tiup oleh orang yg ditugaskan saja beserta keturunannya mengapa orang lain di luar keturunan orang yg ditugaskan itu tidak diperbolehkan apa alasannya ?

C. Penutup

Teima Kasih banyak atas perhatian dan kesediaan bapak untuk diwawancarai serta mohon maaf atas segala kekurangan.

FORMAT WAWANCARA II

Responden keluarga *Pappuangang Adolang*

(Alwi Amiruddin)

A. Pengantar

Terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai, maksud dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang **Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat *Mappandoe'* Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**

B. Pertanyaan

1. Latar belakang responden
 - 1.1. Siapa nama Bapak ?
 - 1.2. Berapa umur Bapak ?
 - 1.3. Apa profesi Bapak ?
2. Tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe'* *Manurung*
 - 2.1. Bagaimana sejarah masuknya Instrumen *I-Keke* di tanah Mandar khususnya daerah Adolang ?
 - 2.2. Apa yang anda ketahui tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* di Adolang ?
 - 2.3. Apa perbedaan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* dulu dan sekarang ?

2.4. Bagaimana upaya perevitalisasian Instrumen I-Keke yang dilakukan oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan Pemerintah daerah Kabupaten Majene ?

2.5. Mengapa Instrumen *I-Keke* di Adolang di buat 2 jenis ?

2.6. Mengapa Instrumen *I-Keke* hanya boleh di tiup oleh orang yg ditugaskan saja beserta keturunannya mengapa orang lain di luar keturunan orang yg ditugaskan itu tidak diperbolehkan apa alasannya ?

C. Penutup

Terima Kasih banyak atas perhatian dan kesediaan bapak untuk diwawancarai serta mohon maaf atas segala kekurangan.

FORMAT WAWANCARA III

Responden Budayawan

(Muhammad Asing)

A. Pengantar

Terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai, maksud dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang **Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat *Mappandoe'* Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**

B. Pertanyaan

1. Latar belakang responden
 - 1.1. Siapa nama Bapak ?
 - 1.2. Berapa umur Bapak ?
 - 1.3. Apa profesi Bapak ?
2. Tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe'* *Manurung*
 - 2.1. Bagaimana sejarah masuknya Instrumen *I-Keke* di tanah Mandar khususnya daerah Adolang ?
 - 2.2. Apa yang anda ketahui tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* di Adolang ?
 - 2.3. Apa perbedaan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* dulu dan sekarang ?

2.4. Bagaimana upaya perevitalisasian Instrumen I-Keke yang dilakukan oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan Pemerintah daerah Kabupaten Majene ?

2.5. Mengapa Instrumen *I-Keke* di Adolang di buat 2 jenis ?

2.6. Mengapa Instrumen *I-Keke* hanya boleh di tiup oleh orang yg ditugaskan saja beserta keturunannya mengapa orang lain di luar keturunan orang yg ditugaskan itu tidak diperbolehkan apa alasannya ?

C. Penutup

Terima Kasih banyak atas perhatian dan kesediaan bapak untuk diwawancarai serta mohon maaf atas segala kekurangan.

FORMAT WAWANCARA V

Responden tokoh pemuda Adolang

(Nur Intan)

A. Pengantar

Terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai, maksud dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang **Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**

B. Pertanyaan

1. Latar belakang responden
 - 1.1. Siapa nama Kakak ?
 - 1.2. Berapa umur Kakak ?
 - 1.3. Apa profesi Kakak ?
2. Tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*
 - 2.1. Sejak kapan anda terlibat dalam acara ritual adat *Mappandoe' Manurung*?
 - 2.2. Apa yang anda ketahui tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* di Adolang ?
 - 2.3. Apa perbedaan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* dulu dan sekarang ?
 - 2.4. Bagaimana upaya perevitalisasian Instrumen *I-Keke* yang dilakukan oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan Pemerintah daerah Kabupaten Majene ?

2.5. Apa pengaruh yang ditimbulkan dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* kepada Masyarakat Adolang ?

2.6. Menurut pengamatan anda dalam melihat instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe Manurung* yang dahulunya hanya dijadikan sebagai benda pusaka dan sekarang sudah dimainkan kembali apa pendapat anda melihat hal tersebut ?

2.7. Kendala apa saja yang dialami dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* ?

C. Penutup

Terima Kasih banyak atas perhatian dan kesediaan kakak untuk diwawancarai serta mohon maaf atas segala kekurangan.

FORMAT WAWANCARA VI

Responden tokoh masyarakat Adolang

(Kausar)

A. Pengantar

Terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai, maksud dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang **Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat *Mappandoe' Manurung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**

B. Pertanyaan

1. Latar belakang responden
 - 1.1. Siapa nama Bapak ?
 - 1.2. Berapa umur Bapak ?
 - 1.3. Apa profesi Bapak ?
2. Tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe' Manurung*
 - 2.1. Sejak kapan anda terlibat dalam acara ritual adat *Mappandoe' Manurung*?
 - 2.2. Apa yang anda ketahui tentang keberadaan Instrumen *I-Keke* pada ritual adat *Mappandoe' Manurung* di Adolang ?
 - 2.3. Apa perbedaan pelaksanaan ritual adat *Mappandoe' Manurung* dulu dan sekarang ?
 - 2.4. Bagaimana upaya perevitalisasian Instrumen *I-Keke* yang dilakukan oleh perangkat adat Pappuangang Adolang dan Pemerintah daerah Kabupaten Majene ?

2.5. Apa pengaruh yang ditimbulkan dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* kepada Masyarakat Adolang ?

2.6. Menurut pengamatan anda dalam melihat instrumen *I-Keke* pada upacara adat *Mappandoe Manurung* yang dahulunya hanya dijadikan sebagai benda pusaka dan sekarang sudah dimainkan kembali apa pendapat anda melihat hal tersebut ?

2.7. Kendala apa saja yang dialami dalam pelaksanaan ritual adat *Mappandoe'* *Manurung* ?

C. Penutup

Terima Kasih banyak atas perhatian dan kesediaan bapak untuk diwawancarai serta mohon maaf atas segala kekurangan.



Gambar 1. Suasana pelaksanaan upacara adat *Mappandoe' Manurung*, 9 September 2018 Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 2. Suasana pelaksanaan upacara adat *Mappandoe' Manurung*, 9 September 2018 Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 3. Suasana pelaksanaan upacara adat *Mappandoe' Manurung*, 9 September 2018 Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 4. *Sando Banua* dan *Pappuangang Adolang*, 9 September 2018 Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 5. Wawancara bersama bapak Husain, 12 April 2019
Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 6. Wawancara bersama bapak Muh. Asing, 19 April 2019
Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 7. Wawancara bersama bapak Gading I-Corai, 19 April 2019
Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 6 Maret 2019

Nomor : 420/UN36.21/LT/2019
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Bapak Bupati Majene
c.q. Kepala Badan KESBANGPOL Kab. Majene

Di
Majene

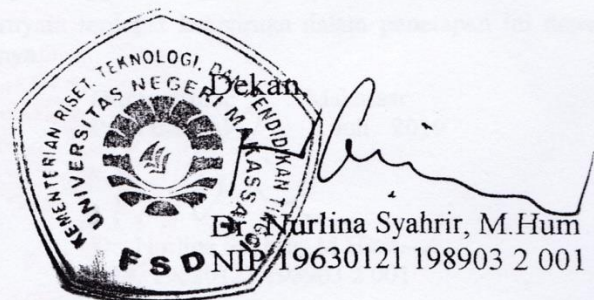
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : **Ahmad Ashary Naim**
NIM : 1482042002
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Majene. Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

Keberadaan Instrumen I-keke pada Upacara Adat Mappandoe' Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Jalan : Mallengkeri Raya Makassar 90224
Laman : fsd.unm.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Nomor: 1172/UN36.21/HK/2019
Tentang

KOMISI PEMBIMBING

Ahmad Ashary Naim

Program Studi Pendidikan Sendratasik

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya **Ahmad Ashary Naim NIM 1482042002** Program Studi Pendidikan Sendratasik telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Keberadaan Instrumen I-KEKE pada Upacara Adat Mappandoe' Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Hamrin, S.Pd, M.Sn. (Pembimbing I)
2. Dr. Hj.A.Padalia, M.Pd. (Pembimbing II)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 1 Juli 2019

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpolitik2@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 180 / III / 2019

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar Nomor: 420/UN36.21/LT/2019 tanggal 6 Maret 2019.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

N a m a : AHMAD ASHARY NAIM
N I M : 1482042002
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Makassar
Alamat : Tinggas-Tinggas Kel/Desa Tinambung Kec. Tinambung Kab. Polewali Mandar

Untuk melakukan penelitian di Desa Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene yang dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, dengan Proposal berjudul :

“ KEBERADAAN INSTRUMEN I-KEKE PADA UPACARA ADAT MAPPANDOE’ MANURUNG DI MASYARAKAT ADOLANG KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE “

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksampul foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 15 Maret 2019

An. BUPATI MAJENE
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Majene (Sbg. Laporan);
2. Dan Ramil Pamboang;
3. Kapolsek Pamboang;
4. Camat Pamboang;
5. Dekan Fakultas Seni & Desain UNM;
6. Sdr. Ahmad Ashary Naim;
7. Arsip.

Nomor Register Sah :



**KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)**

Nama Mahasiswa/NIM : Ahmad Ashary Nalm / 402012002
Judul : Keberadaan Instrumen Hoke pada upacara adat Mappardae Kabupaten Maros di Masyarakat Adatlong Kecamatan Pamboang
Pembimbing : 1. Hamrin, S.pd., M.Sn
2. Dr. Hj. A. Padayia, M.pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	Selasa 14 Mei 2019	dirumahnya penulisan nya - Foto Skripsi 3 R - Lengkapi instrumennya	
2	Kamis 16 Mei 2019	Pembahasan di sesuaikan dan hasil penulisan	
3	Jum'at 17 Mei 2019	- Lengkapi instrumen lainnya - Tata tulis di perbaiki	
4	17/05/2019	keharusan pulis & kembangkan	
5	22/05/19	Masih Babasa	
6	22/05/19	penyusunan	
7	24/05/19	hac	
8	25/05/19	hac & diupdate	

Disetujui Pembimbing I

Hamrin, S.pd., M.Sn

Makassar,

Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. A. Padayia, M.pd

Catatan : Kartu ini harus selalu dibawa pada saat bimbingan.



PERPUSTAKAAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Kampus UNM Parangtambung Jalan Dg. Tata Makassar 90224

Telp. (0411) 888524

<http://fsd.unm.ac.id>



SURAT KETERANGAN BEBAS PEMINJAMAN

No. 074/PERPUS.FSD/ V /20 19

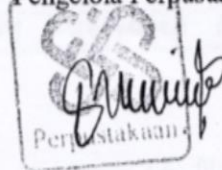
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Ashary Naim
NIM : 148 204 2002
Program Studi : Sestratasik
Alamat : Jl. Dg. Tata 1

Telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan telah memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000, - (*dua puluh lima ribu rupiah*) untuk pengembangan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebenarnya.

Makassar, 27 Mei , 2019
Pengelola Perpustakaan,



SRI RAHAYU ISWARI, S. Pd

Dibuat 3 rangkap :

1. Jurusan
2. Perpustakaan
3. Mahasiswa Ybs

586 14/3-18



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Ahmad Ashary Naim
2. No. Induk Mahasiswa : 1482042002
3. Program Studi : Sendratasik
4. Tempat/Tanggal Lahir : Tinambung, 30 Oktober 1999
5. Judul yang diajukan :
 1. Keberadaan Instrumen I-kere pada upacara adat Mappandor Mamuru di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Mayene
 2. Analisis dan kajian kpb rawanu pada musik sayang-sayang Mandar
 3. Organisasi alat musik kacaping Mandar

Disetujui oleh :
Penasehat Akademik,

Dr. A. Padalia, M.Pd
NIP. 195910081999022001

Makassar, 12 Maret 2018
Mahasiswa yang bersangkutan,

Ahmad Ashary Naim
NIM 1482042002

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui :
Keberadaan Instrumen I-kere pada upacara adat Mappandor Mamuru di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Mayene
2. Pembimbing yang ditugasi :
 - 2.1. Hamrin, S.Pd., M.Pd
 - 2.2. Dr. A. Padalia, M.Pd

Makassar, 12 Maret 2018
Ketua Program Studi,

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103189032001

Rangkaian :

1. Ketua Program Studi
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasehat Akademik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Nomor : 997A/UN36.21/DL/2019
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Hamrin, S. Pd, M. Sn
4. Dr. A. Padalia, M. Pd
5. Dr. Jamilah, M. Sn
6. Dr. Andi Ikhsan, M. Pd
Di Makassar

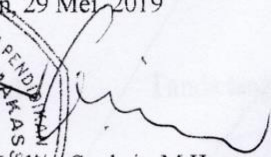
Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Ahmad Ashary Naim 1482042002	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Hamrin, S. Pd, M. Sn
		4. Konsultan II : Dr. A. Padalia, M. Pd
		5. Penguji I : Dr. Jamilah, M. Sn
		6. Penguji II : Dr. Andi Ikhsan, M. Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Rabu, 29 Mei 2019
Waktu : 09:00
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Keberadaan Instrumen I-Keke Pada Upacara Adat Mappandoe' Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 29 Mei 2019

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 14 Maret 2018

Nomor : 586/UN36.21.2/PP/2018
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Hamrin, S.Pd., M.Sn
2. Dr.Hj.A.Padalia, M.Pd
Di
Makassar

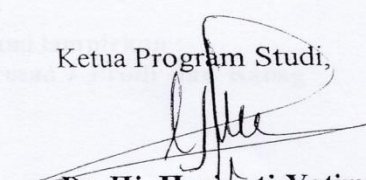
Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ahmad Ashary Naim
NIM : 1482042002
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi : Keberadaan Instrumen *I-KEKE* Pada Upacara Adat *Mappandoe' Mamurung* di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,


Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Hamrin, S.Pd., M.Sn

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)

2. Dr.Hj.A.Padalia, M.Pd

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)



Nomor : 2400 /UN36.11/EP/2019

Senin, 27 Mei 2019

Lamp : 1 (satu) Berkas

Hal : Permohonan Ujian Tugas Akhir
Program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3)

Yth

Dekan, F&D, Universitas Negeri Makassar
Makassar

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama / NIM : Ahmad Ashary Naim / 148 204 2002
2. Tempat / Tgl.Lahir : Tinambung, 30 Oktober 1995
3. Prodi : Pendidikan Sertifikat
4. Fakultas : Seni dan Desain
5. Alamat / No.Hp : 082 196 204 116

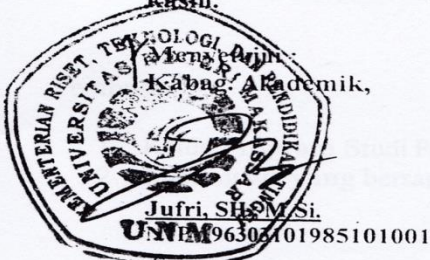
Dengan hormat mengajukan permohonan untuk ujian tugas akhir program Srata Satu (S1) / Diploma Tiga (D3). Bahwa kami telah menyelesaikan Ujian tentamen mata kuliah pada program Srata Satu (S1) / Program Diploma Tiga (D3). Adapun judul tugas akhir kami ajukan sebagai berikut :

Keberadaan Insterumen I-kere pada upacara adat Mappendoe'
Manurung di masyarakat Adolung Kecamatan Pamboang
Kabupaten Majene

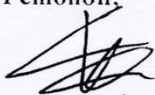
Sebagai bahan Pertimbangan Bapak, bersama ini kami lampirkan :

1. Daftar nilai yang diketahui oleh ketua Jurusan / Prodi dan Kabag Akademik BAAK
2. Fotocopy Ijazah terakhir
3. Keterangan Bebas Perpustakaan
4. Bukti Pembayaran SPP
5. Pas Foto Hitam Putih Ukuran 3x4 (Pakai Jas) 2 Lembar.
Masing-masing 2 rangkap (1 Rangkap untuk BAAK dan 1 Rangkap Untuk Fakultas)

Atas persetujuan Bapak Sangat kami harapkan dan atasnya diucapkan terima kasih.



Pemohon,


Ahmad Ashary Naim
NIM 148 204 2002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Jalan : Mallengkeri Raya Makassar 90224

Laman : fsd.unm.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor: 1172/UN36.21/HK/2019

Tentang

KOMISI PEMBIMBING

Ahmad Ashary Naim

Program Studi Pendidikan Sendratasik

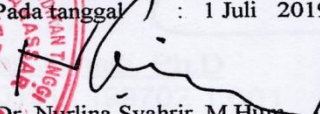
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya **Ahmad Ashary Naim NIM 1482042002** Program Studi Pendidikan Sendratasik telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Keberadaan Instrumen I-KEKE pada Upacara Adat Mappandoe' Manurung di Masyarakat Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Hamrin, S.Pd, M.Sn. (Pembimbing I)
2. Dr. Hj.A.Padalia, M.Pd. (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 1 Juli 2019


Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN
Jl. AP.Pettarani Gunung Sari Baru Makassar-90222
[Http://perpustakaan.unm.ac.id](http://perpustakaan.unm.ac.id) email:perpustakaan@unm.ac.id
Telp : 081354743230



SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

NO: 251 / UN.16 / 011 / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Ashary Naim
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 1482042002
Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni dan Desain / Seni Rupa
Alamat : Dg. Tata 1

Telah terbebas dari tunggakan peminjaman koleksi di Perpustakaan Universitas Negeri Makassar,
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar 27 MEI 2019

Kepala UPT. Perpustakaan

Prof. Oslan Jumadi, Ph.D

NIP. 19701016 199702 1 001

*) Berlaku 2(bulan) Bulan Sejak Tanggal Dikeluarkannya

BIODATA NARASUMBER



Muhammad Kausar, dilahirkan di Balikpapan, 16 Maret 1984. Alamat : Jalan Persatuan RT. 32 No. 21 Manggar Baru Kec. Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.

Pendidikan :

1. Tahun 1996 tamat SDN 059 Balikpapan Timur Kota Balikpapan
2. Tahun 1998 tamat SMPN 08 Balikpapan Timur Kota Balikpapan Kaltim
3. Tahun 2001 tamat SMKN 01 Bontang Kaltim
4. Tahun 2007 tamat S1 IST Akprind Yogyakarta Jurusan Teknik Kimia

Jabatan di Lembaga Peneneang Adat Adolang :

Ketua Umum *Anaq Pattola* Adolang Periode 2017 - 2020 (kepengurusan ini kami mulai sejak 2017, adapun dibentuk sebagai pendamping peneneang adat/pelaksana acara ritual adat/membangkitkan kembali adat dan lain-lain, guna keberlangsungan adat agar tetap lestari sebagai identitas leluhur peneneang Adat Adolang). Kami buat perodesasi agar ada regenerasi kepengurusan pemuda pemudi Adolang kedepan.

BIODATA NARASUMBER



Nurintan , dilahirkan di Mongeare, 23 juli 1992.

Alamat : Dusun Panawar, Desa Adolang Dhua,
Kecamatan. Pamboang. Kabupaten. Majene, Provinsi
Sulawesi Barat.

Pendidikan :

1. Tahun 2004 tamat SDN 32 inpres Mongeare
2. Tahun 2007 tamat SMPN 2 Pamboang
3. Tahun 2010 tamat SMA 1 Pamboang
4. Tahun 2014 tamat UNSULBAR (Universitas Sulawesi Barat) jurusan S1
Biologi

Jabatan di Lembaga Peneneang Adat Adolang :

Anaq Pattola Adolang Periode 2017 – 2020 dan Putri dari *Pappuangang* Adolang yang menjabat sekarang.

BIODATA NARASUMBER



Gading I-Corai , dilahirkan di Majene, 2 Agustus 1964. Alamat : Dusun Panawar, Desa Adolang Dhua, Kecamatan. Pamboang. Kabupaten. Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Pendidikan :

1. Tahun 1976 tamat SD
2. Tahun 1980 tamat SMP
3. Tahun 1983 tamat SMA
4. Tahun 2009 tamat IAI DDI Polmas jurusan S1 Tarbiyah

Jabatan di Lembaga Peneneang Adat Adolang :

Pappuangang Adolang (Ketua adat Adolang) yang menjabat sekarang

BIODATA NARASUMBER



Alwi Alimuddin Dongi , dilahirkan di Banua Adolang, 24 November 1959. Alamat : Jalan Persatuan RT. 32 No. 21 Manggar Baru Kec. Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.

Pendidikan :

1. Tahun 1971 tamat SD Galung-galung Pamboang
2. Tahun 1974 tamat SMP N Pamboang
3. Tahun 1977 tamat SPG Majene
4. Tahun 1984 tamat Universitas Tri Darma Surabaya jurusan D3 Pendidikan Biologi
5. Tahun 2005 tamat STKIS Makassar jurusan S1 ilmu kesejahteraan sosial
6. Tahun 2014 tamat Universitas Wijaya Putra Surabaya jurusan S2 Managemen Pendidikan.

Jabatan di Lembaga Peneneang Adat Adolang :

Indo Banua Adolang (Dewan Adat Adolang)

BIODATA NARASUMBER



Nama : Muhammad Asing
Tempat Tanggal lahir : Majene, 1 Agustus 1943
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : Pembina kesenian

Pengalaman Berkesenian :

1. Belajar berkesenian secara otodidak
2. Terangkat sebagai guru SD pada tahun 1964
3. Bergabung pada kelompok kesenian pada tahun 1970
4. Bersama teater empat majene sebagai pemusik
5. Mengikuti pecan budaya II di lapangan Karebosi Makassar
6. Menjadi dewan juri di setiap event kesenian dan kebudayaan sampai sekarang

BIODATA NARASUMBER



Husain Alimuddin , dilahirkan di Adolang, 27 Oktober 1964 . Alamat : Dusun Pesapoang Timur Adolang Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Pendidikan :

1. Tahun 1977 tamat SD
2. Tahun 1981 tamat SMP
3. Tahun 1984 tamat SMA

abatan di Lembaga Peneneang Adat Adolang :

Pappuangang Timbo Gading (Kepala adat Timbogading)

BIODATA PENULIS



Ahmad Ashary Naim, dilahirkan di Tinambung 30 Oktober 1995, anak pertama dari 4 bersaudara. Alamat : Lingkungan Tinggas-Tinggas, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar , Provinsi Sulawesi Barat.

Pendidikan :

1. Tahun 2008 tamat SDN 003 Kandeapi
2. Tahun 2011 tamat SMPN 3 Majene
3. Tahun 2014 tamat SMAN 1 Majene
4. Tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar